

**INTERAKSI KELOMPOK PENDATANG DENGAN
MASYARAKAT LOKAL**
**(Studi di Kalangan Mahasiswa Marbot di Kelurahan Tambakaji
Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Muhamad Budi Utomo

(1806026108)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i :

Nama : Muhamad Budi Utomo

NIM : 1806026108

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Interaksi Kelompok Pendatang dengan Masyarakat Lokal (studi di kalangan mahasiswa marbot di Kelurahan Tambakaji Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Desember 2022

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Drs. Ghufron Ajib M.Ag

NIP. 19660325 199203 1002



Kaiser Atmaja, M.A

NIDN. 2013078202

**PENGESAHAN
SKRIPSI
INTERAKSI KELOMPOK PENDATANG DENGAN MASYARAKAT
LOKAL**

**(Studi di Kalangan Mahasiswa Marbot di Kelurahan Tambakaji
Semarang)**

Disusun oleh:

Muhamad Budi Utomo

1806026108

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 12 Desember 2022 dan dinyatakan lulus

Susunan dewan penguji



Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Misbah Zulfa, E, M. Hum

NIP: 196201071999032001

Penguji III

Dr. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP: 196904252000031001

Pembimbing I

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag

NIP: 1966032519920310001

Sekretaris/Penguji II

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag

NIDN:1966032519920310001

Pembimbing II

Katsar Atmaja, M.A.

NIDN: 2013078202

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dengan penuh kejujuran dan bisa memberikan pertanggungjawaban di dalamnya. Tidak terdapat karya-karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang bisa dijadikan bahan rujukan.

Grobogan, 5 Desember 2022

Muhamad Budi Utomo

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**INTERAKSI KELOMPOK PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL (Studi di Kalangan Mahasiswa Marbot di Kelurahan Tambakaji Semarang)**”. penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa shalawat dan salam kita curahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaat-nya di yaumul akhir. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki karena banyak keterbatasan dan kekurangan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu hasil riset supaya dapat berguna dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan supaya mampu memperbaiki skripsi ini.

Dalam melakukan penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Dari dukungan yang bersifat moril dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. Mochammad Parmudi, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi dukungan terus menerus kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Drs. Ghufron Ajib, M.Ag selaku dosen pembimbing 1, yang telah sangat sabar membimbing dan mengarahkan untuk cepat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi
5. Dosen Kaisar Atmaja, M.A selaku dosen pembimbing 2, yang juga telah sangat sabar membimbing dan mengarahkan untuk cepat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing penulis dalam belajar hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Semua masyarakat Kelurahan Tambakaji khususnya para mahasiswa yang menjadi marbot dan juga masyarakat yang menjadi takmir.
8. Widia Lestari tempat curhat penulis waktu saya mengalami kesusahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi
9. Miftahul Huda, Nur Adi Uswanto, Yusuf Bahtiar, Dina Nila khusna S.Sos, dan semua teman yang ada di Semarang, khususnya jurusan sosiologi 18 C dan semua angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu untuk di benah. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak supaya skripsi ini dapat menjadi lebih baik, sehingga penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Grobogan, 02 Desember 2022

Muhamad Budi Utomo

NIM. 1806026108

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Bapak Sudarmono dan Ibu Ngasepi sebagai orang tua yang selalu mencurahkan kasih, sayang dan mendidik saya dengan setulus hati dan jiwa, serta selalu memberikan dukungan dan do'a yang tidak ada hentinya dan untuk almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tempat belajar yang tidak pernah terlupakan, dan semoga selalu jaya.

MOTTO

"Dan Jiwamu, Jika Tidak Kau Sibukkan di Dalam Kebenaran Maka ia Akan Menyibukkanmu Dalam Kebathilan."

(Imam Syafi'i)

“Toleran Dalam Berperan,
Merakyat Dalam Bermasyarakat”

(Gus Iqbal)

ABSTRAK

Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang berasal dari adanya berbagai aktifitas-aktifitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dilakukan oleh individu atau kelompok ataupun kelompok dengan individu. Sudah banyak yang melakukan penelitian tentang interaksi yang terjadi di masyarakat. Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kontak sosial, komunikasi sosial, dan dampak adanya interaksi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memiliki sifat menggambarkan dan menguraikan suatu hal dengan apa adanya sesuai dengan data lapangan yang ada. Dalam menyajikan informasi bisa berupa naskah atau gambaran sehingga bisa memasukan kutipan, Panjang, pendek dan bervariasi. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data induktif yang dilakukan dengan cara melakukan reduksi data, keabsahan data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kontak sosial mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memiliki dua bentuk yaitu adanya bentuk kontak sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan di lingkungan masjid. Bentuk kontak sosial yang ada di masyarakat antara lain adanya kerjasama membersihkan lingkungan, mahasiswa marbot menjadi tenaga pengajar. Sedangkan bentuk kontak sosial di lingkungan masjid adanya kegiatan seperti berzanji, pengajian, shalat berjama'ah, penyembelihan hewan qurban, dan halal bi halal. Sedangkan bentuk komunikasi sosial mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memiliki dua bentuk seperti bentuk komunikasi di lingkungan masyarakat dan di lingkungan masjid. Bentuk komunikasi di lingkungan masyarakat itu seperti adanya kegiatan kerja sama membersihkan lingkungan, renovasi masjid, dan tenaga pengajar. Sedangkan bentuk komunikasi sosial di lingkungan masjid seperti adanya kegiatan berzanji, pengajian, shalat berjama'ah, musyawarah bulanan dan halal bi halal. Dampak interaksi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memberikan dampak positif dan negatif.

Kata Kunci: Interaksi, Masyarakat pendatang, Masyarakat lokal

ABSTRACT

Interaction is social relations originating from various activities that occur in the midst of society carried out by individuals or groups or groups with individuals. Many have conducted research on interactions that occur in society. Meanwhile, this study aims to find out how social contact, social communication, and the impact of interactions between Marbot students and local communities take place.

This research uses a type of qualitative field research with a descriptive approach which has the nature of describing and describing things as they are in accordance with existing field data. In presenting information, it can be in the form of a text or description so that it can include quotations, long, short and varied. While in data collection using non-participant observation, interviews, documentation, and literature review. Data analysis used in this research is inductive data analysis which is done by doing data reduction, data validity, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the form of social contact between marbot students and the local community has two forms, namely the existence of forms of social contact that exist in the community and in the mosque environment. Forms of social contact in the community include cooperation in cleaning the environment, marbot students becoming teaching staff. Meanwhile, in the form of social contact in the mosque environment, there are activities such as giving zanj, recitation, congregational prayers, slaughtering qurban animals, and halal bi halal. While the form of social communication between Marbot students and the local community has two forms, such as the form of communication in the community and in the mosque environment. Forms of communication within the community include collaborative activities to clean up the environment, renovate mosques, and teach staff. While the forms of social communication in the mosque environment such as the activities of praying, reciting recitations, congregational prayers, monthly deliberations and halal bi halal. The impact of interaction between marbot students and local communities has positive and negative impacts.

Keywords: Interaction, Immigrant community, Local community.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
A.Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D.Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	11
1. Definisi Konseptual.....	11
2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	13
G.Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data.....	20
H.Sistematika Penulisan	21
BAB II <u>INTERAKSI MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT</u>	
PERSEPEKTIF GEORGE HERBERT MEAD	24
A.Definisi Konseptual	24
1. Interaksi sosial.....	24
2. Interaksi Dalam Pandangan Islam.....	26
3. Masyarakat lokal	28
B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	29

1. Tindakan.....	31
2. <i>Mind</i> (pikiran)	32
3. <i>Self</i> (Diri).....	32
4. <i>Society</i> (masyarakat)	35
BAB III <u>KELURAHAN TAMBAKAJI SEBAGAI LOKASI PENELITIAN</u>	37
A. Gambaran Umum Kelurahan Tambakaji	37
1. Kondisi Geografis	37
2. Kondisi Demografis	38
B. Profil Kelurahan Tambakaji.....	45
1. Sejarah Kelurahan Tambakaji	45
2. Struktur Pemerintahan Kelurahan Tambakaji	46
C. Fenomena Mahasiswa Marbot	49
1. Profil Mahasiswa Marbot	49
BAB IV <u>BENTUK KONTAK SOSIAL DAN BENTUK KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT LOKAL</u>	52
A. Bentuk kontak sosial mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal	52
1. Bentuk kontak sosial di lingkungan masyarakat	52
2. Bentuk Kontak sosial di lingkungan masjid.....	58
B. Bentuk komunikasi mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal	66
1. Bentuk komunikasi di dalam lingkungan masyarakat.....	66
2. Bentuk komunikasi sosial di lingkungan Masjid	71
BAB V <u>DAMPAK INTERAKSI ANTARA MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT</u>	80
A. Dampak Positif.....	80
1. Mahasiswa marbot di anggap keluarga	81
2. Saling Berkunjung.....	82
B. Dampak Negatif	82
1. Mahasiswa marbot di keluarkan.....	83
2. Sering di tegur	84
BAB VI <u>PENUTUP</u>.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam interaksi sosial, orang melakukan komunikasi dengan berbagai simbol yang memiliki makna-makna kepada seseorang yang terlibat. Orang lain melakukan penafsiran simbol itu dan melakukan orientasi tindakan mereka, merespon berdasarkan penafsiran yang mereka lakukan (Ritzer, 2012). Interaksionisme simbolik Mead mempelajari tentang tindakan sosial dengan menggunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui makna yang dapat melatar belakangi tindakan sosial dari sudut pandang aktor (Wirawan 2014). Sedangkan alasan peneliti menggunakan teori ini, karena didalam penelitian ini memiliki permasalahan yaitu adanya kesenjangan atau ketidak sesuaian antara mahasiswa marbot dengan masyarakat. Misalnya konsep diri yang diterapkan oleh mahasiswa yang menjadi marbot kurang diterima oleh masyarakat lokal sehingga berdampak terhadap interaksi antar keduanya.

Kondisi di atas terjadi karena manusia tidak bisa lepas dari manusia lainya dan tidak bisa melakukan seorang diri yang mana kecenderungan manusia berhubungan melahirkan komunikasi dengan manusia yang lainya. Komunikasi terjadi karena saling membutuhkan melalui sebuah interaksi. Semua itu terjadi karena semua sudah menjadi kenyataan bahwa manusia adalah mahluk sosial, mahluk yang mempunyai keterbatasan dan tidak bisa memenuhi kebutuhanya sendiri (Halikin, 2014). Dari hal itu terjadilah suatu interaksi. Interaksi tersebut terjadi karena adanya kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan interaksi tersebut semua manusia hidup sebagai mahluk sosial.

Dalam islam, interaksi dilakukan karena memiliki tujuan mejalankan silaturahmi atau membangun kasih sayang dan kekeluargaan, yang di dalamnya terdapat kewajiban saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan saling

membantu mencegah dalam hal keburukan. Ayat yang menjelaskan tentang interaksi terdapat dalam Q.S An-Nisa:1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelihara) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allahselalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S An-Nisa:1)

Interaksi merupakan proses sosial dimana komunikasi yang dijalankan oleh orang-orang saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Komunikasi sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia, dengan adanya hal tersebut manusia menggunakan komunikasi ini untuk menjalankan aktifitas sosialnya (Mufid, 2005). Interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu dengan kelompok atau sebaliknya, disamping menunjukkan saling mempengaruhi juga merupakan ada kebutuhan yang harus dipenuhi karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. seperti interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat Kelurahan Tambakaji.

Interaksi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Tambakaji tidak hanya pada masyarakat lokal, tetapi interaksi juga terjadi kepada mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang menjadi marbot masjid di Kelurahan Tambakaji. Mahasiswa menurut (Siswoyo, 2007) mahasiswa sebagai individu yang saat ini ditingkat perguruan tinggi untuk menuntut ilmu dari berbagai jalur swasta maupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Interaksi antara mahasiswa yang menjadi marbot masjid dengan masyarakat di Kelurahan Tambakaji itu juga

dikarenakan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masjid dan juga kegiatan sosial yang ada di lingkungan sehingga membuat mahasiswa yang menjadi marbot sering bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat.

Masyarakat diartikan dengan masyarakat yang menduduki tempat atau sekelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai yang berlaku (Wahono, 2005). Dengan pengertian tersebut mahasiswa yang menjadi marbot di Kelurahan Tambakaji harus mengikuti pola kehidupan atau menjalankan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Walaupun mahasiswa yang menjadi marbot sering bertemu dan berkumpul secara langsung tidak bisa menjamin kalau interaksi antar keduanya berjalan dengan baik.

Wilayah Kelurahan Tambakaji berdiri beberapa sarana, seperti sarana pendidikan dari tingkat dasar, menengah keatas dan bahkan perguruan tinggi seperti UIN Walisongo Semarang. Untuk mendukung dan menyiapkan kedatangan mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, para masyarakat yang berada di sekitar UIN Walisongo Semarang mendirikan kost, kontrakan, pondok dan UIN Walisongo Semarang juga menyiapkan asrama yang menjadi kebutuhan utama mahasiswa pendatang untuk dijadikan tempat tinggal sewaktu masih menjalankan pendidikan.

Dalam observasi yang peneliti lakukan di lapangan kalau mahasiswa UIN Walisongo ada yang tidak menempati dari beberapa pilihan seperti kos, kontrakan, pondok, asrama melainkan mahasiswa lebih memilih tinggal di masjid yang ada di sekitar kampus UIN Walisongo untuk menjadi marbot masjid, khususnya masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji. Masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji berjumlah 25 masjid antara lain, Masjid At-Taqwa, I'tikaf Al-Barokah, Al-Barokah, Al-Fitroh, Jami' Baitul Ichlash, Darussalam, Baitul Iman, Nurul Iman, Jami' Baiturrahim, Al-Manshurin, Al-Mubarak, Jami' Ashsholihin, Jami' Bait-Mustaghfirin, Yayasan Masjid Barokah, Darusy Syukur, Walisongo (Kampus 3), Muhajirin, Jami' Abdullah Napsir, Al-Mubarakah, Baitul-Muttaqin, Al-Hikmah, Asy-Syfa, Baitul Huda (Kampus 1), Walisongo (Kampus 2), Baitul Mutaqin.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti alasan mahasiswa UIN Waliosngo Semarang yang memilih tinggal di masjid salah satunya karena faktor ekonomi. Mahasiswa yang ada di UIN Walisongo tidak semuanya memiliki perekonomian menengah ke atas melainkan ada juga yang perekonomian keluarganya menengah kebawah, sehingga alasan menjadi marbot di masjid merupakan salah satu jalan keluar untuk mengurangi pengeluaran bagi mahasiswa. Karena dengan mahasiswa menjadi marbot di masjid mahasiswa bisa mengurangi pengeluaran untuk biaya tempat tinggal dan lain sebagainya, bahkan dengan mahasiswa menjadi marbot bisa mendapatkan biaya tambahan yang didapat dari masjid.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ada dorongan lain yaitu mahasiswa yang lebih memilih menjadi marbot masjid itu karena, dengan mahasiswa tinggal di masjid menjadi marbot bisa menjaga shalatnya baik shalat lima waktu maupun shalat sunahnya bahkan juga bisa mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masjid maupun di luar masjid sehingga memberikan pengalaman lebih dengan adanya kegiatan tersebut. Dengan menjaga ibadah merupakan salah satu investasi yang sangat besar seseorang untuk kehidupan setelah didunia, termasuk mahasiswa yang menjadi marbot di masjid. Mahasiswa tersebut menganggap bahwa menjadi marbot di masjid merupakan kegiatan yang sangat mulia, karena disamping mereka juga bisa mengurangi pengeluaran untuk membayar tempat tinggal selama berkuliah, mereka juga dapat melakukan kegiatan beribadah dengan secara teratur kepada Allah SWT.

Marbot masjid adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang tinggal dan mengurus semua keperluan masjid yang dibutuhkan seperti menjaga kebersihan, adzan, dan bahkan menjadi imam cadangan pada saat imam aslinya berhalangan (Ayub, 2007). Bukan hanya menjadi imam cadangan melainkan Mahasiswa UIN Walisongo yang menjadi marbot juga menjadi bilal bahkan khotib, dan juga memberikan informasi-informasi lainnya mengenai kegiatan masjid dan lain sebagainya. Sehingga mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang menjadi marbot memiliki peran dan tanggung jawab bukan hanya pada kegiatan kampus

seperti mengikuti mata kuliah dan kegiatan organisasi yang ada di kampus maupun luar kampus. Penjelasan peran dalam (Simamora, 1983) merupakan suatu perilaku yang diharapkan orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Mahasiswa yang menjadi marbot juga memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di masjid maupun luar masjid seperti pada saat masyarakat yang ada di sekitar masjid mengadakan kegiatan sosial maupun keagamaan dan ekonomi mahasiswa yang menjadi marbot tersebut di undang bahkan disuruh mengisi kegiatan tersebut yang membuat mahasiswa marbot tersebut sering berkumpul dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang ada di Kelurahan Tambakaji.

Berangkat dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji “interaksi mahasiswa marbot dengan masyarakat yang ada Kelurahan Tambakaji”. Sehingga dalam penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan mahasiswa yang menjadi marbot dengan masyarakat lokal dan juga ingin mencari tahu apa saja faktor pendorong maupun penghambatnya. Karena belum ada penelitian yang membahas mengenai permasalahan ini dan banyak mahasiswa yang menjadi marbot di masjid Tambakaji sehingga permasalahan yang terjadi pada mahasiswa tersebut perlu untuk di teliti. Terkait dengan pemaparan tersebut peneliti mengangkat judul “Interaksi Kelompok Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi di Kalangan Mahasiswa Marbot di Kelurahan Tambakaji Semarang)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kontak Sosial Mahasiswa Marbot Dengan Masyarakat?
2. Bagaimana Komunikasi Mahasiswa Marbot Dengan Masyarakat?
3. Bagaimana Dampak Dari Interaksi Mahasiswa Marbot Dengan Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada berbagai masalah yang telah di kemukakan dalam rumusan masalah sebelumnya, maka beberapa tujuan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana kontak sosial mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari interaksi mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya Khasanah ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan referensi untuk penelitian di bidang yang sama, dan juga untuk sumbangan bagi pengembangan ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi yang berfokus pada teori interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan bagaimana interaksi mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal yang terjadi di lingkungan masjid di Kelurahan Tambakaji kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- b. Dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung pada peneliti dan mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa yang menjadi marbot tentang bagaimana interaksi mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal.
- c. Diharapkan penelitian ini memberikan kesadaran setiap anggota masyarakat bagaimana interaksi mahasiswa marbot dengan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan telaah pustaka. Beberapa karya-karya yang membahas tentang interaksi sosial telah banyak dilakukan oleh beberapa pihak, penelitian yang membahas tentang interaksi sosial yang sudah pernah di bahas antara lain:

1. Tinjauan pustaka berdasarkan interaksi

Ika Widyaingsih yang berjudul “Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta” dalam skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi dalam HIPMALA (Himpunan Pelajar Mahasiswa Lampung) tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, interaksi sosial dan intensitas pertemuan yang sering ini menimbulkan hubungan yang solid antar anggota sehingga mereka berkerjasama untuk mencapai tujuan dalam HIPMALA, sedangkan konflik yang mereka hadapi antara lain karena adanya persaingan perebutan kedudukan dalam himpunan tersebut, atau perbedaan pendapat antara individu dengan individu lainnya. (Widyaningsih, 2010).

Halikin yang berjudul “Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumbawa Barat (Studi di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB)” dalam skripsi ini peneliti tertarik karena ingin mengetahui pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Maluk dan untuk mengetahui bentuk dan pola hubungan yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Sedangkan hasil dari penelitian terlihat bahwa interaksi masyarakat pada daerah penelitian antara masyarakat lokal dan pendatang berjalan dengan baik. Hubungan baik tersebut ditunjukkan oleh para masyarakat dengan sikap antusias masyarakat pendatang yang selalu aktif dalam mengikuti dan melestarikan berbagai bentuk acara keagamaan khususnya yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam (Halikin, 2014).

Mega Oktaviani yang berjudul “Interaksi Sosial Mahasiswa Pendatang Dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta” (Kajian Deskriptif di Asrama Mahasiswa AMKT Mangkaliat Yogyakarta). Penelitian ini menunjukkan atau untuk melihat cara berhubungan mahasiswa pendatang yang mana mengakibatkan pola interaksi di kalangan masyarakat lokal di Kelurahan

Cokrodingratan RT 13 sehingga menimbulkan dampak yang dirasakan oleh mahasiswa maka dari itu pola interaksi yang berhubungan langsung dengan masyarakat lokal di komplek asrama tepatnya di RT 13. Hasil penelitian ini memunculkan pola interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang sehingga proses interaksi dilakukan lewat adanya kegiatan keagamaan, kemampuan dan potensi diri, melalui kegiatan asrama dan kegiatan warga, dan melalui bertegur sapa dengan masyarakat sekitar. (Oktaviani, 2016).

Selain perbedaan pada tempat dan waktu pelaksanaan berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang ingin penulis lakukan yaitu Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana bentuk interaksi dan factor penghambat dan pendorong interaksi yang terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yaitu tentang bagaimana interaksi tersebut terjadi didalam masyarakat, metode yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif.

2. Tinjauan Pustaka berdasarkan Masyarakat Pendatang

Dalam penelitian yang di lakukan Siti Aminah yang berjudul Interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal (Studi kasus pada masyarakat kelurahan alam jaya jatiuwung tangerah) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis diketahui bahwa: (1) Interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di sekitar Kelualam Jaya, terdapat hubungan yang baik, terdapat adanya bentuk interaksi yang bersifat asosiatif dan terdapat bentuk interaksi yang bersifat disosiatif. (2) Strategi masyarakat pendatang beradaptasi dengan masyarakat lokal dengan cara: membangun komunikasi yang baik, mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat lokal, serta mengikuti aturan-aturan yang ada yang ada pada masyarakat lokal (Aminah, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan Ittihad yang berjudul Peran Masyarakat Pendatang Dalam Memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambelia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat mengungkap bahwa: 1. Penduduk pendatang di Desa Belanting Kecamatan sambelia mula berdatangan sejak tahun 1972. Penduduk pendatang yang pertama kali datang adalah penduduk yang berasal dari Desa Mamben Lombok Timur. Kerjasama yang dilakukan oleh penduduk asli di Desa Belanting tercermin dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong, kegiatan siskamling, Kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan kegiatan lainnya. Dalam penelitian ini interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan penduduk asli juga terjadi akulturasi dimana hal ini terlihat dalam pelaksanaan rutual adat tersebut dimasukan unsur islam yaitu pembacaan dzikir dan doa pada saat acara berlangsung, sehingga dengan adanya hal tersebut penduduk pendatang memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan kehidupan Pendidikan dan keagamaan. (Ittihad, 2020)

Dalam penelitian yang dilakukan Mutia yang berjudul Asimilasi Masyarakat pendatang dengan Masyarakat lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mendeprisikan proses terjadinya pola asimilasi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang, keberhasilan asimilasi dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat proses asimilasi masyarakat Batak dengan masyarakat lokal Tamiang di Kecamatan Rantau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimilasi yang terjadi pada masyarakat suku Tamiang dan suku Batak serta suku yang lain bersifat asosiatif (perkumpulan). Saran yang ditekankan dalam hal ini adalah adanya kesadaran, kemauan, dan perlakuan yang sama pada semua warga masyarakatnya yang pada masa ini telah mengalami perkembangannya. (Mutia, 2018).

3. Tinjauan berdasarkan masyarakat lokal

Kaharuddin dengan judul “Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata” dalam Jurnal Ilmu Kehutanan 2020. Jurnal penelitian ini memiliki tujuan untuk menyajikan jenis partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan ekowisata, dan peran kelembagaan dalam mendorong masyarakat lokal berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata. Hasil dari penelitian ini Terdapat perbedaan partisipasi masyarakat lokal pada ke tiga periode perkembangan obyek wisata tersebut. Partisipasi level perencanaan sangat bergantung pada pendamping selama periode ke-1 dan 2, namun ketika obyek wisata sudah berkembang perencanaan mampu dilakukan secara mandiri (Kaharuddin, 2020).

Eva Rummyati yang berjudul “Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat” dalam mengembangkan desa membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh proses desa wisata, tetapi pada kenyataannya, seringkali masyarakat tidak di libatkan, bahkan partisipasinya terabaikan sehingga dalam skripsi ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pentingnya pengembangan desa wisata bagi masyarakat, dan mencari model pengembangan desa wisata yang merupakan partisipasi masyarakat lokal. (Rummyati, 2020)

Ahmad Suhendi yang berjudul “Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial” dalam Jurnal Informasi Vol. 18, No 02, 2013. Jurnal ini memiliki tujuan memberikan informasi yang komprehensif kepada para pemerintah daerah sebagai pengguna model, pemangku kepentingan, unit terkait di lingkungan Kementerian Sosial, dan pengambil kebijakan di instansi yang terkait langsung dengan permasalahan kesejahteraan sosial. Pada umumnya pembangunan kesejahteraan sosial mendatangkan manfaat bagi peningkatan pengetahuan para perwakilan pranata sosial dalam

menggali potensi dan sumber, dan menangani masalah kesejahteraan sosial lokal (Suhendi, 2013).

Selain perbedaan pada tempat dan waktu pelaksanaan berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang ingin penulis lakukan yaitu Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana bentuk interaksi dan factor penghambat dan pendorong interaksi yang terejadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yaitu tentang masyarakat lokal dengan fenomena yang sedang di hadapi. Sedangkan metode yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif.

F. Kerangka Teori

Di dalam kerangka teori proposal penelitian ini terdapat dua bagian antara lain:

1. Definisi Konseptual

a. Interaksi sosial

Interaksi menurut (Soekanto, 2013) yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia ataupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Surjono soekanto mendefinisikan dan menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dalam hal menyangkut perorangan atau kelompok-kelompok yang memiliki fungsi atau tujuan dapat dikatakan dengan interaksi sosial. Suatu Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, maka dari itu dapat diketahui interaksi sosial memiliki unsur yaitu (Soekanto, 2013):

1). Adanya kontak sosial (social-contac)

Kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi dari individua tau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain (Taneko, 1982).

Kontak sosial dapat bersifat primer atau skunder. Kontak sekunder membutuhkan perantara, sedangkan kontak primer terjadi ketika mereka yang kontak langsung bertemu dan bertatap muka secara langsung. Ada tiga jenis kontak sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu (Soekanto, 2013).

- a. Antara orang perorangan
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia lainnya.
- c. Antara kelompok dengan kelompok lainnya

2). Adanya Komunikasi

Setelah adanya kontak sosial berlangsung selanjutnya memunculkan komunikasi. Timbulnya komunikasi jika seseorang individu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain.

Seperti yang dijelaskan dalam buku (Soekanto, 2013) bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati.

interaksi sosial sendiri memiliki beberapa ciri-ciri, menurut Charles P. Loomis mencatumkan ciri-ciri interaksi sosial, yaitu (Taneko, 1982):

- 1) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.
- 2) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3) Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- 4) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.

Menurut (Suryawati, 2003) membagi macam-macam interaksi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Interaksi antar individu dan individu
- 2) Interaksi antara individu dan kelompok
- 3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok

b. Masyarakat

Selo Soemardjan menjelaskan bahwa orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dan merupakan masyarakat yang menjalankan kegiatan atau menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku, namun tidak sepenuhnya masyarakat tersebut bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil lainnya (Gunawan, 2000).

2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi yang relevan dengan judul “Interaksi Mahasiswa Marbot Dengan Masyarakat” dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Hebert Mead. Interaksionisme simbolik Mead mempelajari tentang tindakan sosial dengan menggunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui makna yang dapat melatar belakangi tindakan sosial dari sudut pandang aktor. Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna. Adanya reaksi yang menimbulkan makna dari individu satu dengan yang lain dapat timbul karena adanya suatu interaksi sosial (Bachtiar, 2010).

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (Mead, 1934).

a. *Mind* (pikiran)

Pikiran akan muncul dan berkembang pada saat terjadinya proses sosial. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna.

b. *Self* (Diri)

Diri merupakan ketika individu memberikan tanggapan tentang hal terhadap apa yang dia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakanya (Haryanto, 2012). Pada teori ini, *Self* diartikan sebagai proses refleksi diri atau bisa disebut sebagai intropeksi diri.

Sedangkan pada diri manusia ini memiliki beberapa tahapan menurut (Mead, 1934) di dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Wiliam Saputra pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan seseorang untuk meniru namun tidak sempurna dalam menirunya. Seperti tahapan pertama yaitu mahasiswa yang menjadi marbot baru masuk ke dalam lingkungan masyarakat atau awal menjadi marbot sehingga mahasiswa tersebut harus melakukan tahap persiapan.

2. Tahap Meniru

Dalam tahapan ini mulai memberi pemahaman mengenai apa yang harus dilakukan mahasiswa yang menjadi marbot dan apa yang diinginkan seseorang dari dirinya, dengan kata lain mahasiswa marbot di tahapan ini mulai menemukan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisinya yaitu sebagai marbot masjid.

3. Tahap Siap Bertindak

Pada tahapan ini peniruan yang dilakukan mahasiswa marbot dalam menjalankan kegiatannya atau tanggung jawabnya sudah mulai berkurang dengan diganti seseorang melakukannya sendiri dengan penuh kesadaran.

Pada tahapan ini seseorang mulai melakukan hubungan dengan orang lain seperti masyarakat lokal.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif

Pada tahapan ini seseorang sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi yaitu sebagai marbot masjid dan masyarakat secara luas. Pada tahapan ini mahasiswa yang menjadi marbot bisa menerapkan sikap menghargai atau menghormati tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi seseorang tersebut bisa melakukannya dengan masyarakat secara luas.

c. *Society* (Masyarakat)

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Inti dari adanya interaksionisme simbolik sendiri adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Pendekatan kaum interaksionisme simbolis bagi Blumer memiliki keistimewaan dimana manusia dilihat saling menafsirkan atau mereka juga saling membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus respon. Seseorang tidak langsung memberikan respon atau membalas tingkah laku seseorang secara langsung, melainkan seseorang tersebut memaknai atau mengartikan tindakan tersebut terlebih dahulu (Poloma, 1994).

Seperti yang telah di uraikan pada latar belakang masalah bahwa penulis ingin mencari tahu bagaimana Interaksi Mahasiswa Marbot dengan Masyarakat Di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sehingga penulis akan menguraikan beberapa masalah interaksi mahasiswa marbot di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang akan di uraikan pada bab selanjutnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan penulisan yang mencari tahu keadaan status fenomena dan juga menggambarkan secara sistematis dan rasional (logika) (Arikunto, 1992). Dalam jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena, dan juga dapat menganalisis apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selanjutnya peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana interaksi yang terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut (Hasan, 2002) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan. Data primer dalam penelitian ini berupa data-data yang didapatkan dari wawancara langsung kepada informan yang sudah ditentukan, data primer juga didapatkan dari catatan-catatan lapangan pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan.

b. Data Sekunder

Dengan data sekunder ini dapat berupa penelaahan terhadap suatu dokumen yang tertulis. Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan,

catatan-catatan organisasi, klinis, korespondensi, terbitan laporan resmi, buku harian pribadi dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuisisioner dan survei. Data yang diperoleh dari sumber kedua, sumber data tambahan, atau data yang melengkapi data dari data primer merupakan contoh data sekunder. Informasi tambahan yang digunakan dalam kajian ini, yaitu sumber informasi khusus yang diperoleh dari laporan seperti buku, arsip yang berbeda mengenai objek eksplorasi yang diperlukan dalam tinjauan melakukan penelitian ini (Burhan, 2005). Dalam hal ini peneliti mengambil data yang berasal dari dokumen-dokumen yang didapatkan dari kelurahan maupun masjid yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian ini untuk memperkuat data-data dalam penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan paham dan mampu dalam berinteraksi dengan obyek (masyarakat) yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, didengar, dirasakan serta difikirkan. Keberhasilan penelitian tergantung pada data lapangan yang diperoleh maka ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluesan pencatatan informasi yang diamati di lapangan sangat penting artinya. Dalam pengumpulan data yang kurang cermat atau kurang sesuai dengan data yang ada di lapangan akan merugikan peneliti sendiri bahkan akan menyulitkan dalam menganalisis untuk penarikan kesimpulan penelitian tersebut (Syahrur, 2012).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipatif atau observasi partisipasi ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui proses pengamatan dan menganalisis data lapangan

(Soehartono, 2011). Dalam melakukan penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi dengan cara mengamati, mencatat dan juga mempelajari keadaan, masalah dan kegiatan yang dilakukan maupun dialami mahasiswa marbot dengan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang di gunakan penulis untuk melakukan wawancara dan mengumpulkan informasi tentang topik penelitian dari berbagai sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini wawancara adalah salah satu metode yang paling umum untuk mengumpulkan data dalam penelitian sosial. Metode ini digunakan Ketika subjek (informan) dan penulis bertemu secara langsung untuk melakukan proses mencari informasi dalam data primer (Rosaliya, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur (wawancara mendalam atau intensif), yaitu metode ini bertujuan agar bisa mendapatkan beberapa bentuk informasi dari semua informan. Dalam penelitian kualitatif ini alasan kenapa menggunakan metode wawancara karena ada beberapa alasan yaitu (Subadi, 2006): dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi kepada informan tidak hanya yang kasap mata akan tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian.

Untuk memperoleh data secara langsung dari informan penulis akan melakukan wawancara dengan mahasiswa marbot dan masyarakat lokal yang ada di Kelurahan Tambakaji. Cara untuk menentukan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teklinik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu yang di maksud adalah misalnya orang yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan dan kita tuju dalam mencari data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2007).

Mahasiswa marbot yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah yang memiliki kriteria berikut ini diantaranya, mahasiswa marbot yang sudah menjadi marbot 1 tahun atau lebih, dan berasal dari luar Semarang, mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Mahasiswa marbot yang menjadi informan antara lain, Samsul, Afan, Hafiz, Yain, Sapri. Alasan peneliti mengambil informan itu karena, mahasiswa marbot tersebut masuk kedalam semua kriteria yang sudah ditentukan, dan bisa dijadikan bantuan untuk menggali data yang di butuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan kriteria informan masyarakatnya sebagai berikut, masyarakat yang menjadi takmir masjid yang marbotnya menjadi informan dalam penelitian ini, asli Semarang. Informan masyarakat antara lain Pak Afik, Pak Ghofur, Pak Sapuan, Pak Supriono, Pak Miftah. Alasanya karena kedudukanya takmir masjid bukan hanya sebagai masyarakat akan tetapi juga sebagai orang yang mengatur atau membimbing mahasiswa yang menjadi marbot, karena dengan mengambil informan sebagai berikut bisa membantu untuk mencari data yang di butuhkan dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan oleh penulis guna mendapatkan informasi tentang bagaimana interaksi yang terjadi pada mahasiswa marbot dengan masyarakat.

c. Dokumentasi

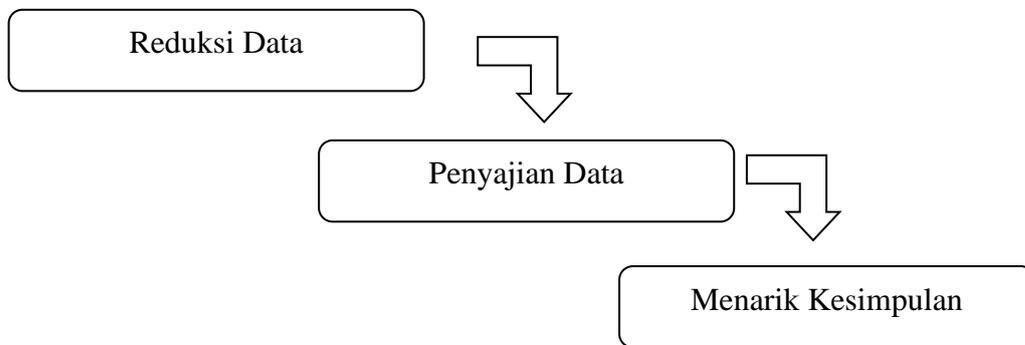
Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data tentang hal-hal atau variabel yang dapat ditemukan dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, agenda, dan bentuk dokumentasi lainnya (Arikunto, 2002). Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan latar, kegiatan yang berlangsung, orang-orang yang terlibat, waktu kegiatan, dan makna yang diberikan oleh pelaku yang diamati pada peristiwa tersebut.

Penulis dalam mencari data berupa data tertulis atau data berupa gambar dapat diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen tertulis, foto, atau benda lain yang berkaitan dengan objek yang diteliti digunakan dalam penelitian ini. Adapun penulis dapat memperoleh

data-data dokumentasi tersebut melalui kantor desa Tambakaji dan juga masjid yang ada di Tambakaji.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk melakukan analisis data peneliti menggunakan beberapa tahapan antara lain reduksi data, penyajian data, serta melakukan penarikan kesimpulan (Ulber, 2009). Peneliti menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup semua cara yang dilakukan pada saat melakukan pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain:



a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Huberman, 1992). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan kedalam setiap permasalahan melalui uraian singkat, membuang data yang tidak perlu, mengarahkan dan mengorganisasikan. Data dalam penelitian ini yang direduksi antara lain seluruh data yang didapatkan peneliti dari berbagai cara yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data dalam penelitian ini, peneliti melakukan Langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data

merupakan sebagai sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Huberman, 1992). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyajian data, peneliti melakukannya dalam bentuk uraian naratif, dan juga menyesuaikan dengan kategori. Dengan cara ini peneliti menginginkan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan analisis penelitian selanjutnya. Dalam penyajian data peneliti juga berusaha agar data yang didapat relevan dan untuk mendapatkan informasi yang dapat disimpulkan dan juga memiliki makna tertentu.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis data dengan cara melakukan reduksi data, penyajian data. Selanjutnya peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu menarik kesimpulan dari keseluruhan data dengan mencari makna yang terjadi dalam suatu kejadian atau fenomena yang ada di lapangan (silalahi 2009). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara menjelaskan ulang topik permasalahan penelitian, meringkas poin-poin dari hasil penelitian yang ada hubungannya dengan topik permasalahan yang sedang diteliti, dan juga memaparkan implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya. Pada tahapan ini data akan dimanfaatkan dengan sedemikian rupa sehingga bisa menghasilkan sebuah kesimpulan atau kebenaran sehingga dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan untuk memperjelas penulisan skripsi yang berjudul, Interaksi kelompok pendatang dengan masyarakat lokal (Studi di Kalangan Mahasiswa Marbot di Kelurahan Tambakaji Semarang). Sistematika penulisan skripsi yang dimaksud terdiri dari 6 bab yang tersusun secara sistematis. Setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda namun saling berhubungan. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik teoretis maupun praktis), tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian semuanya dibahas dalam bab ini.

BAB II: INTERAKSI MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT LOKAL PERSEPEKTIF GEORGE HEBERT MEAD

Dalam bab ini dijelaskan pula tentang definisi konseptual, pengertian interaksi sosial, masyarakat pendatang masyarakat lokal, dan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka teori dalam penulisan skripsi ini.

BAB III: KELURAHAN TAMBAKAJI SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum penelitian yang akan dilakukan meliputi: gambaran objek penelitian serta mencari tahu bagaimana fenomena mahasiswa marbot yang ada di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

BAB IV: BAGAIMANA BENTUK KONTAK SOSIAL DAN BENTUK KOMUNIKASI SOSIAL ANTARA MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT LOKAL.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembahasan tentang permasalahan pertama terkait bagaimana bentuk kontak sosial dan komunikasi sosial antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal.

BAB V: BAGAIMANA DAMPAK DARI INTERAKSI ANTARA MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT LOKAL

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembahasan tentang permasalahan bagaimana dampak interaksi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal.

BAB VI: PENUTUP DAN KESIMPULAN

Pada bab ini merupakan bab yang terakhir yaitu penutup. Didalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari semua sub bab sebelumnya dan juga saran.

BAB II

INTERAKSI MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT PERSEPEKTIF GEORGE HERBERT MEAD

A. Definisi Konseptual

1. Interaksi sosial

Surjono soekanto mendefinisikan dan menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dalam hal menyangkut perorangan atau kelompok-kelompok yang memiliki fungsi atau tujuan dapat dikatakan dengan interaksi sosial. Suatu Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, maka dari itu dapat diketahui interaksi sosial memiliki unsur yaitu (Soekanto, 2013):

a) Adanya kontak sosial (social-contac)

Kata kontak berasal dari Bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial memiliki makna *interstimulasi* dan respon antara individu dan kelompok itu merupakan bagian dari interaksi sosial. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individua tau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain (Taneko, 1982).

Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer atau skunder.

Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu (Soekanto, 2013).

- 1) Antara orang perorangan
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia lainnya.
- 3) Antara kelompok dengan kelompok lainnya

b) Adanya Komunikasi

Setelah adanya kontak berlangsung memunculkan komunikasi. Timbulnya komunikasi jika seseorang individu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seseorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Taneko, 1982).

Seperti yang dijelaskan dalam buku (Soekanto, 2013) bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain:

- 1) Imitasi, adalah suatu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.
- 2) Sugesti, faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain.
- 3) Identifikasi, merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.
- 4) Simpati, suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada orang lain.

Demikian, interaksi sosial sendiri memiliki beberapa ciri-ciri, menurut Charles P. Loomis mencatumkan ciri-ciri interaksi sosial, yaitu (Taneko, 1982):

- 1) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.
- 2) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3) Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.

- 4) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat agar bisa disebut sebagai interaksi sosial seperti yang sudah dijelaskan diatas, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Respon terhadap suatu tindakan sama pentingnya dengan tindakan itu sendiri dalam menentukan terjadi atau tidaknya suatu kontak sosial. Sedangkan memberikan interpretasi terhadap sesuatu atau perilaku orang lain merupakan bagian terpenting dalam komunikasi (Narwoko, 2015).

Menurut (Suryawati, 2003) membagi macam-macam interaksi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Interaksi antar individu dan individu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi yang negatif dan positif.
- 2) Interaksi antara individu dan kelompok interaksi ini pun bisa berlangsung secara positif dan negative. Bentuk interaksi sosial individu dengan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.
- 3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok, interaksi kelompok dengan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

2. Interaksi Dalam Pandangan Islam

Interaksi terjadi di lingkungan masyarakat yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi di dalam masyarakat maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Di dalam Al Qur'an di jelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam bangsa serta suku dalam rangka saling kenal mengenal satu dengan yang lainnya, kesempurnaan *fitrah* seseorang bisa dilihat dari bagaimana orang tersebut melakukan interaksi dengan sesama

manusia sedangkan manusia tidak akan pernah terlepas dengan yang namanya interaksi (Nashrillah, 2017).

Firman Allah SWT. Dalam Al Qur'an surat Al-Hujurat/49, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. Al-Hujurat/49, ayat 13).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda-beda agar manusia bisa saling kenal dan mengenal antara satu dengan lainnya dengan cara melakukan interaksi sosial. Dalam islam memiliki prinsip dasar yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) namun di dalam prinsip ini hanya pembahasan interaksi sosial dikhususkan hanya untuk hubungan antara manusia dengan manusia bukan manusia dengan penciptanya, sehingga dalam prinsip dasar islam ini hanya satu yang sesuai dengan pembahasan ini. Secara umum interaksi sosial berarti hubungan sosial. Dalam islam salah satu bentuk hubungan sosial yang paling sering terjadi atau di lakukan yaitu silaturahmi yang secara bahasa mempunyai arti hubungan kasih sayang.

Begitu luasnya daratan serta lautan yang sudah ada dari timur hingga sampai barat yang sebagiannya di huni oleh manusia dengan perbedaan ragam budaya serta adat istiadat. Di dalam peradaban suatu masyarakat tentu tidak terlepas dengan adanya hubungan interaksi sosial yang terjadi di antara

manusia, baik anata anggota masyarakat dari satu komunitas maupun interaksi yang terjadi dengan anggota masyarakat yang berasal dari luar komunitas. Berdasarkan pemahaman tersebut maka interaksi sangat penting peranya dalam masayarakat (Nashrillah, 2017).

3. Masyarakat lokal

Pengertian masyarakat tidak ada yang tunggal dikarenakan para ilmuwan sudah sepakat tidak mendefinisikan masyarakat itu sendiri, hal tersebut terjadi karena masyarakat memiliki sifat manusia yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Akan tetapi para ilmuwan menjelaskan pengertian masyarakat dengan pengertian yang berbeda-beda dari ilmuwan satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa pengertian masyarakat menurut para ahli antara lain (Setiadi, 2013):

- a) Selo Soemardjan menjelaskan bahwa orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan disebut masyarakat.
- b) Max Weber mengartikan bahwa masyarakat itu sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Menurut (Soekanto, 1986) menjelaskan tentang ciri-ciri kehidupan masyarakat antara lain:

- 1) Memiliki waktu jangka panjang dalam bergaul atau berkumpul antara satu dengan lainnya.
- 2) Memiliki kesadaran kalau mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.
- 3) Sekurang-kurangnya manusia yang hidup bersama itu terdiri dari dua orang individu.
- 4) Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu memiliki pengaruh dalam hal perubahan sosial.

Masyarakat merupakan masyarakat yang menjalankan kegiatan atau menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima

sebagai nilai-nilai yang berlaku, namun tidak sepenuhnya masyarakat tersebut bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil lainnya.

B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead melakukan pendekatan tentang interaksionisme simbolik, mereka berpandangan bahwa manusia adalah individu mampu berfikir, berperasaan, memberi pengertian kepada setiap keadaan melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan terhadap apa yang dihadapi (George Ritzer dan Goodman, 2007). Simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna didalam interaksi sosial. Makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial dan interaksi sosial. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka, misalnya mengkomunikasikan gaya hidup tertentu (George Ritzer dan Douglas, 2007).

Dalam interaksi simbolik terjadi proses pembuatan makna dalam komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil makna-makna dan simbol-simbol memungkinkan manusia melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi. Manusia mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menaksir keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian relatifnya, dan kemudian memilih salah satu di antaranya. seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (wiryanto, 2005).

Interaksionisme simbolik di definisikan secara implisit melalui Gerakan tubuh yang mana dalam Gerakan tubuh ini terimplikasi berupa vocal, Gerakan fisik yang memiliki makna (Wirawan, 2014). Esensi interaksionisme simbolik

adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Ritzer, 2012). Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna. Adanya reaksi yang menimbulkan makna dari individu satu dengan yang lain dapat timbul karena adanya suatu interaksi sosial (Bachtiar, 2010).

Menurut George Herbert Mead (Mulyana, 2015) terdapat beberapa prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.

Di dalam interaksi sosial, orang melakukan komunikasi dengan berbagai simbol yang memiliki makna-makna kepada seseorang yang terlibat. Orang lain melakukan penafsiran simbol itu dan melakukan orientasi tindakan mereka, merespon berdasarkan penafsiran yang mereka lakukan (Ritzer, 2011).

Dalam bukunya Ritzer mengungkapkan ide-ide yang di jelaskan George Herbert Mead mengenai teori interaksionisme simbolik. Menurut George Herbert Mead Interaksionisme simbolik memiliki aspek-aspek antara lain:

1. Tindakan

Di dalam tindakan Mead menyebutkan empat tahap dasar dan saling memiliki hubungan. Empat tahap tersebut antara lain yaitu Impuls (dorongan ati), persepsi, manipulasi, penyelesaian.

a) Impuls

Pertama adalah impuls, yaitu “rangsangan pacaindra seketika” dan reaksi aktor terhadap adanya rangsangan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya (Ritzer, 2011).

b) Persepsi

Selanjutnya yaitu persepsi. Seseorang individu pada tahap ini mengartikan situasi yang mereka hadapi pada saat ada di lingkungan masyarakat mengarah pada gerak organisme manusia. Manusia pada dasarnya itu diarahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia dan peristiwa. Persepsi itu merupakan respon indrawi yang di karenakan adanya stimulus dari luar.

c) Manipulasi

Tahap selanjutnya yaitu manipulasi, sebelum ke tahap ini impuls harus telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah yang harus dilakukan yaitu manipulasi objek atau secara lebih umum, mengambil tindakan berkenaan denganya (Ritzer, 2011). Manusia memanipulasi di dalam lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, menanganinya, selanjutnya tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui tahapan ini manusia berusaha menggunakan objek untuk mengarahkan kepada tujuan yang sudah diberi arti tertentu.

d) Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dilakukan berdasarkan impuls, persepsi dan manipulasi selanjutnya ke tahap

yang terakhir yaitu tahap penyelesaian. Seorang aktor akan mengambil keputusan yang terakhir, atau lebih umumnya mengambil tindakan yang memuaskan impuls semula.

2. *Mind* (pikiran)

Pikiran akan muncul dan berkembang pada saat terjadinya proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya (Wirawan, 2014). Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal.

Sebelum adanya tindakan pada diri seseorang yang diterapkan pada mahasiswa yang menjadi marbot di lingkungan masyarakat, timbul pikiran menjadi dasar utama pada mahasiswa marbot, tanpa adanya pikiran tindakan pada diri mahasiswa yang menjadi marbot tidak akan terjadi. Sehingga pikiran merupakan hal yang penting dalam mahasiswa marbot pada saat sebelum melakukan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa marbot tersebut. Menurut Mead “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya” (Ritzer, 2011).

3. *Self* (Diri)

Persepektif untuk mengaplikasikan konsep diri yaitu hal yang berperan aktif. Maksud berperan aktif dalam proses interaksi antara mahasiswa yang menjadi marbot dengan masyarakat ketika kebersamaan atau pertemuan mereka mempengaruhi tindakan sosial. Ketika responden (masyarakat) menanggapi apa yang terjadi di lingkungan masyarakat hal tersebut adalah sesuatu yang disebut dengan

sikap. Diri merupakan ketika individu memberikan tanggapan tentang hal terhadap apa yang dia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakanya (Haryanto, 2012).

Self itu merupakan proses refleksi diri atau bisa disebut sebagai intropeksi diri melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan (Mead, 1934). Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead juga mempunyai pandangan bahwa diri melibatkan proses tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dimana jika di lingkungan kita ada masalah maka kegunaan diri kita ini untuk menyelesaikan masalah. Seperti halnya pada permasalahan yang ada pada penelitian ini, sehingga diri ini bisa menyelesaikan permasalahan dengan melakukan tindakan.

Seperti permasalahan yang ada dalam penelitian ini dimana aktor (mahasiswa marbot) dalam menerapkan konsep diri tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sehingga berdampak pada interaksi antara keduanya, dengan itu maka diperlukan intropeksi diri atau *self monitoring* yang dilakukan oleh aktor atau tindakan pada diri mahasiswa yang menjadi marbot. *Self monitoring* disini yaitu diperlukan adanya intropeksi diri oleh si aktor karena si aktor melakukan tindakan negative seperti, sering meninggalkan tanggung jawab, membuat kegaduhan karena sering begadang malam dan bergerombol. Sehingga memberikan stigma negative yang berdampak pada interaksi antara masyarakat dengan si aktor.

Sedangkan dalam diri manusia ini memiliki beberapa tahapan menurut (Mead, 1934) di dalam bukunya yang diterjemahkan oleh

Wiliam Saputra pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dialami manusia sejak manusia dilahirkan, atau pada saat ini seseorang yang baru lahir mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan seseorang untuk meniru namun tidak sempurna dalam menirunya. Tahapan pertama ini mahasiswa marbot baru masuk ke dalam lingkungan masyarakat atau awal menjadi marbot sehingga mahasiswa tersebut harus melakukan tahap persiapan. Seseorang yang dijadikan tempat untuk meniru atau seseorang yang mempengaruhi untuk tahapan ini masih sangat terbatas seperti takmir, dan hanya orang-orang yang sering mengikuti kegiatan di dalam masjid sehingga dalam proses penerimaan nilai-nilai dan norma sangat sederhana.

b. Tahap Meniru

Tahap yang selanjutnya ditandai dengan semakin sempurnanya seseorang menirukan peran yang dilakukan orang lain. Dalam tahapan ini juga mulai memberi pemahaman mengenai apa yang harus dilakukan mahasiswa yang menjadi marbot dan apa yang diinginkan seseorang dari dirinya, dengan kata lain mahasiswa marbot di tahapan ini mulai menemukan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisinya yaitu sebagai marbot masjid.

c. Tahap Siap Bertindak

Pada tahapan ini peniruan yang dilakukan mahasiswa marbot dalam menjalankan kegiatannya atau tanggung jawabnya sudah mulai berkurang dengan diganti seseorang melakukannya sendiri dengan penuh kesadaran. Pada tahapan ini seseorang mulai melakukan hubungan dengan orang lain seperti mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif

Pada tahapan ini seseorang sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi yaitu sebagai marbot masjid dan masyarakat secara luas. Pada tahapan ini mahasiswa yang menjadi marbot bisa menerapkan sikap menghargai atau menghormati tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi seseorang tersebut bisa melakukannya dengan masyarakat secara luas.

4. *Society* (masyarakat)

Mead menggunakan istilah masyarakat atau proses sosial yang sedang berlangsung yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (social institut) Secara luas.

Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, Berdasarkan keadaan tersebut, seluruh tindakan masyarakat diarahkan kepada individu berdasarkan keadaan tertentu dengan cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas (Upe, 2010). Proses ini disebut “pembentukan pranata”. Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya

sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas.

Manusia mempelajari makna dengan simbol yang telah didapatkan dari proses interaksi dengan tanda-tanda atau symbol yang memiliki arti untuk dilakukan manusia itu sendiri (Ali,2016). Inti dari adanya interaksionisme simbolik merupakan suatu aktivitas yang memiliki ciri khas manusia. Interaksionisme simbolik dengan cara komunikasi atau pertukaran simbol untuk diberi makna. Pendekatan kaum interaksionisme simbolis memiliki keistimewaan dimana manusia dilihat saling menafsirkan atau mereka juga saling membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus respon. Seseorang tidak langsung memberikan respon atau membalas tingkah laku seseorang secara langsung, melainkan seseorang tersebut memaknai atau mengartikan tindakan tersebut terlebih dahulu (Poloma, 1994).

Simpulan dari teori interaksionisme simbolik dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis menyatakan bahwa Interaksionalisme simbolik mempelajari mengenai tindakan sosial dengan menggunakan Teknik intropeksi yang dilakukan oleh aktor. Adanya makna yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial sehingga memiliki tujuan untuk mencari makna dari tindakan sosial tersebut. Interaksionisme simbolik sendiri berfokus pada perilaku peran, interaksi yang dilakukan antar individu, serta juga tindakan-tindakan yang bisa diamati, dengan menggunakan teori ini secara lebih spesifik, penulis dapat menguraikan perkembangan permasalahannya dan bisa memberikan manfaat bagi marbot bahkan masyarakat lokal itu sendiri (Ahmadi, 2008).

BAB III

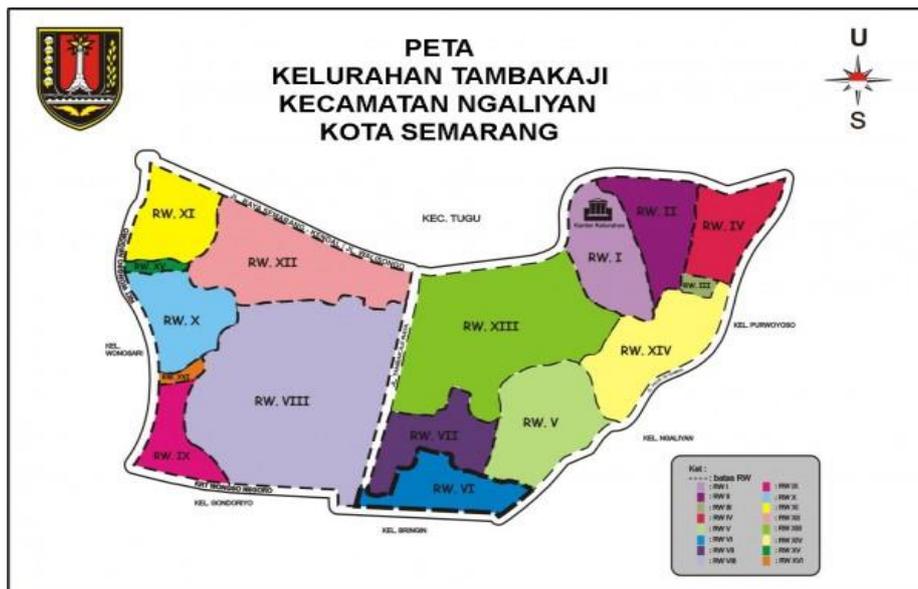
KELURAHAN TAMBAKAJI SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Tambakaji

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Tambakaji adalah salah satu kelurahan bagian dari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dengan luas wilayah keseluruhan kurang lebih 383.040 km². Kelurahan Tambakaji letaknya strategis karena daerahnya bertempat di tepi jalur pantura. Letak Kelurahan Tambakaji itu berada di sebelah utara Kecamatan Tugu, sebelah selatan Kelurahan Gondoriyo, sebelah barat Kelurahan Wonosari, dan sebelah timur Purwoyoso.

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Tambakaji



Sumber: Tambakaji.semarangkota.go.id

Visi dan misi Kelurahan Tambakaji disusun dari serangkaian musyawarah panjang formal dan informal dan diskusi dengan warga Kelurahan Tambakaji terdiri dari berbagai tokoh masyarakat sebagai perwakilan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Kelurahan Tambakaji. Visi dan misi tersebut diharapkan menjadi pedoman untuk

pemecahan masalah yang menghambat masyarakat dan Publik. Visi dan misi Kelurahan Tambakaji sebagai berikut:

Visi

“Terwujudnya apartur kelurahan Tambakaji yang mumpuni untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan usaha kecil menuju masyarakat sejahtera”

Misi

1. mewujudkan pelayanan kepada masyarakat secara tepat, bersih dan berwibawa.
2. mewujudkan pemerintahan kelurahan secara efektif dan efisien.
3. mewujudkan tata ruang dan insfatruktur wilayah kelurahan yang tertata dan ramah lingkungan.
4. mewujudkan partisipasi masyarakat secara aktif.
5. menjunjung tinggi asas musyawarah untuk mufakat secara kekeluargaan dan keber4samaan dengan prinsip taat asas peraturan yang berlaku.

2. Kondisi Demografis

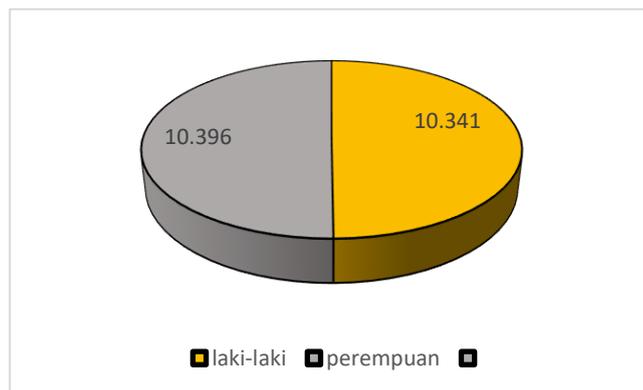
a) Jumlah Penduduk

Kelurahan Tambakaji memiliki wilayah yang luasnya kurang lebih 383.040 km² dan memiliki jumlah penduduk pada periode April 2022 sebanyak 20.737 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 6.553. Kepala keluarga laki-laki 5.559 dan kepala keluarga perempuan 994. Kelurahan Tambakaji memiliki jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan kurang lebih 3 km, sedangkan jarak dari Pusat Pemerintahan Kota kurang lebih 9 km, dan jarak dari Ibu Kota Provinsi kurang lebih 10 km. Dari banyaknya jumlah penduduk dan tidak terlalu jauh dengan pusat pemerintahan dan juga beberapa pabrik sehingga memungkinkan

Kelurahan Tambakaji memiliki potensial dalam rangka menunjang pembangunan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Masyarakat Kelurahan Tambakaji pada April 2022 sebanyak 20.737 jiwa, dengan pembagian 10.341 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 10.396 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Dengan ini perbedaan antara masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan itu lebih banyak perempuannya di banding laki-laki. Secara lebih jelasnya, Pemerintah Kelurahan Tambakaji telah menetapkan komposisi antara jumlah penduduk di Kelurahan Tambakaji menurut jenis kelamin sebagai berikut:

Gambar 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2022



Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

b) Jumlah Penduduk Berdasarkan RW

Kelurahan Tambakaji memiliki 16 Rukun Warga dan memiliki jumlah 122 Rukun Tetangga. Setiap Rukun Warga memiliki jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga yang berbeda-beda seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Rukun Warga

Rukun Warga	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
RW 1	767	1.177	1.242
RW 2	435	659	660
RW 3	154	224	227
RW 4	636	960	915
RW 5	520	821	831
RW 6	405	592	593
RW 7	423	635	676
RW 8	680	1.111	1.009
RW 9	346	531	522
RW 10	346	512	521
RW 11	581	948	878
RW 12	1.097	1.665	1.668
RW 13	680	1.111	1.009
RW 14	168	262	265
RW 15	117	192	230
RW 16	115	198	211

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Kelurahan Tambakaji pada periode April 2022 memiliki jumlah penduduk sebanyak 20.737 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 6.553. Dari banyaknya jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Tambakaji di bagi menjadi 16 rukun warga, setiap rukun warga memiliki jumlah kepala keluarga dan penduduk yang berbeda-beda seperti yang sudah di sebutkan didalam tabel yang ada di atas. Rukun warga yang paling banyak itu terdapat pada rukun warga 12 dengan jumlah kepala keluarga 1.097 dengan pembagian 1.665 penduduk laki-laki dan 1.668 penduduk perempuan. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat pada rukun warga 16 dengan jumlah kepala keluarga 115 dengan pembagian 198 penduduk laki-laki dan 211 penduduk perempuan.

c) Jumlah penduduk berdasarkan umur

Berdasarkan jumlah penduduk Kelurahan Tambakaji di atas, maka bisa kita lihat mengenai data jumlah penduduk berdasarkan umur sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	1.654	1.474	3.128
5-9	874	868	1.742
10-14	890	791	1.681
15-19	826	761	1.587
20-24	822	845	1.667
25-29	849	990	1.839
30-34	1.012	997	2.009
35-39	832	845	1.677
40-44	778	875	1.653
45-49	605	680	1.285
50-54	532	575	1.107
55-59	398	254	652
60-64	173	189	362
65-69	49	133	182
70-74	41	73	114
75-s/d-	6	46	52
Jumlah	10.341	10.396	20.737

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persebaran penduduk secara keseluruhan pada setiap umur tidak benar-benar sama karena jumlah masing-masing umur berjauhan. Namun, jumlah antara pria dan wanita memiliki kisaran yang sama. Jumlah penduduk Kelurahan Tambakaji yang berdasarkan umur itu paling banyak terdapat pada masyarakat yang berumur 0-4 yang memiliki jumlah 1.654 untuk laki-lakinya dan 1474 untuk perempuan, sehingga memiliki jumlah keseluruhan antara laki-laki

dan perempuan sebanyak 3128. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan umur yang paling sedikit itu berumur 75 s/d- dengan jumlah 6 untuk laki-laki dan 46 untuk jumlah perempuan.

d) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang ada di wilayah Kelurahan Tambakaji juga dipengaruhi oleh keadaan geografisnya. Wilayah kelurahan Tambakaji maupun sekitarnya di kelilingi oleh pabrik-pabrik besar sehingga masyarakat Kelurahan Tambakaji banyak yang bekerja sebagai karyawan swasta di pabrik-pabrik yang ada di wilayah Kelurahan Tambakaji maupun di sekitar kelurahan Tambakaji

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Mengurus Rumah Tangga	2.891
2	Pelajar/Mahasiswa	571
3	Pensiunan	220
4	PNS	688
5	TNI	74
6	Kepolisian RI	72
7	Pedagang	183
8	Petani	27
9	Karyawan Swasta	6.883
10	Buruh Harian Lepas	685
11	Karyawan Honorer	49
12	Karyawan BUMN	50
13	Karyawan BUMD	50
14	Dosen/Guru	354

15	Wiraswasta	1.480
	Jumlah	20.737

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Berdasarkan tabel yang ada di atas di jelaskan dimana status pekerjaan penduduk Kelurahan Tambakaji kebanyakan bekerja dalam sektor karyawan karena di daerah Kelurahan Tambakaji dekat dengan pabrik-pabrik besar, sehingga membuat masyarakatnya banyak yang minat bekerja di pabrik, dengan jumlah sebanyak 6.883 jiwa, sedangkan pekerjaan yang paling sedikit jumlahnya itu dari sektor petani hal tersebut di karenakan di Kelurahan Tambakaji daerahnya sangat sedikit lahan yang bisa dijadikan untuk menjalankan sektor pertanian seperti halnya sawah, ladang dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan pertanian.

e) Jumlah penduduk berdasarkan Pendidikan

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Strata III	25
2	Strata II	197
3	Strata I	1.729
4	Akademi/DIII/S.Muda	635
5	Diploma I/II	98
6	SLTA/sedrajat	5.966
7	SLTP/sedrajat	2.793
8	Tamat SD/sedrajat	1.133
9	Tidak tamat SD/sedrajat	2.826
10	Tidak/belum sekolah	5.335
	Jumlah	20.737

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak itu terdapat pada SLTA/sedrajat dengan jumlah 5966, namun di Kelurahan Tambakaji masih banyak penduduk yang belum sekolah atau tidak sekolah dengan jumlah sebanyak 5335, alasannya karena jumlah penduduk di Kelurahan Tambakaji berdasarkan umur yang paling banyak itu terdapat pada penduduk yang berumur 0-4.

f) Jumlah penduduk berdasarkan Agama

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Jenis Agama	Banyaknya Pemeluk
1	Islam	20.098
2	Kristen Katholik	264
3	Kristen Prostetan	337
4	Budha	26
5	Hindu	7

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Berdasarkan pada data yang sudah di paparkan mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama, masyarakat di Kelurahan Tambakaji mayoritas beragama Islam yang memiliki jumlah 20.098. Dengan adanya mayoritas beraga Islam tersebut di dukung juga sarana tempat beribadah yang berjumlah 26 masjid dan juga 39 surau atau mushola. Sedangkan di kelurahan Tambakaji jumlah penduduk yang berama hindu itu paling sedikit di antara agama-agama lain.

g) Sarana dan Prasarana

Berikut ini adalah tabel mengenai bagaimana sarana prasarana yang terdapat di Kelurahan Tambakaji:

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Kelurahan Tambakaji

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Masjid	26
2	Mushola	39
3	PAUD	7
4	TK	11
5	SD	7
6	SMA	1
7	UKMB (Posyandu)	33
8	Olahraga	3
9	Balai Pertemuan	1

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Pada tabel di atas tersebut dijelaskan bahwa di Kelurahan Tambakaji sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan umum masyarakat yang akan dilakukan. Sarana dan prasarana pendidikan itu yang paling banyak adalah TK (taman kanak-kanak), sedangkan sarana keagamaan yang paling banyak adalah mushola, sedangkan sarana kesehatan itu Posyandu.

B. Profil Kelurahan Tambakaji

1. Sejarah Kelurahan Tambakaji

Pejelasan sejarah ini di dapat dari situs resmi Kelurahan Tambakaji yang berasal dari Bapak Rojikan dan Bapak Supa'at sebagai Narasumber. Kelurahan Tambakaji merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Awal sekitar abad 19, sekitar tahun 1931 M (Pemerintahan Ratu Helmina), terdapat sebuah mata air yang airnya melimpah dan airnya bisa mengairi Dukuh Garut, Dukuh Dondong, Dukuh Karanganyar. Dukuh Ngebruk. Untuk menjaga mata air tersebut, warga mengadakan tradisi sedekah bumi dengan menyembelih Wedus Kendit

Lanang di Lambari Godhong Ploso, dan setelah menyembelih darahnya langsung dimasukkan ke dalam 4 takir kemudian ke sudut-sudut mata air. Daging kendi wedus tidak boleh dimakan, hanya dicicipi dengan doa-doa dengan tujuan “menolak Balak” agar sumbernya bisa terus melimpah. Dari mata air yang meluap, warga bergotong royong membangun kolam secara bertahap hingga menjadi empat (4). Karena banyaknya sumber mata air, para ulama dan warga menyebut “aji-aji” mata air tersebut.

Para ulama antara lain Kyai. Siran, Kyai. Ashari, Kyai Syarif, Kyai Nasirab, Kyai Marjuki, dan Kyai Maksun sempat berdiskusi hingga akhirnya sepakat: “Besok yen ono rejoning jaman kampong kene tak jenengke kampung “TAMBAKAJI”. Keberadaan Kelurahan Tambakaji saat ini merupakan Kelurahan di Kota Semarang yang berdiri pada tahun 1992 dari penataan wilayah di Kota Semarang yang diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP) 50 Tahun 1992, yang dahulu Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu, sekarang menjadi Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan.

2. Struktur Pemerintahan Kelurahan Tambakaji

Sejak awal hingga sekarang Kelurahan Tambakaji telah dipimpin

Tabel 7. Nama Kepala Kelurahan Tambakaji

No	Nama	Periode Jabatan
1	Koesnadi	1992-1999
2	Surachman, SIP	1999-2000
3	Noor Rochim, SH	2000-2003
4	Anang Budi Prasetyo, SH	2003-2008
5	Adji Sukartono, SmHk	2008-2009
6	Drs. Sigit Suwarso	2009-2010
7	Agus Muryanto, SH	2010-sekarang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Dari sebanyak yang menjabat sebagai Kepala Kelurahan dari tahun 1992 sampai sekarang kepemimpinan yang paling lama itu Bapak Agus, dengan lama periode jabatan dari tahun 2010 sampai sekarang.

Sedangkan nama kepala kelurahan dan perangkat Kelurahan Tambakaji sebagai berikut:

Tabel 8. Daftar Nama Kepala Kelurahan Dan Perangkat Kelurahan Tambakaji

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Kelurahan	A. Agus Maryanto, SH
2	Sekertaris Kelurahan	Rusly Iswantoro, SH
3	Seksi Pemerintahdan dan Pembangunan	Soekardi, SE
4	Seksi Kesejahteraan Sosial	Nur Marfu'atun, SE
5	Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum	Bambang Ari Susilo, BA
6	Tenaga FO	Dwi Endro Widoyo
7	Tenaga IT	Putri Khamsatun, S.Kom
8	Tenaga K3	Dimas Eko Saputro

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Adapun untuk susunan organisasi dan tata Kelola pemerintahan Kelurahan Tambakaji sebagai berikut:

Gambar 3. Struktur Pemerintahan Kelurahan Tambakaji



Sumber: Data Monografi Kelurahan Tambakaji 2022

Bagaimana yang ada didalam organisasi Kelurahan Tambakaji mempunyai struktur susunan organisasi Kelurahan yang terdiri dari:

a) Lurah

Lurah Memiliki tugas melakukan koordinasi atau mengkoordinasikan pengendalian internal semua terhadap unit kerja yang ada di bawahnya, melakukan pembinaan kesejahteraan kehidupan yang ada di masyarakat dan mengatur segala peraturan yang ada dilingkungannya. Dan juga melakukan tugas lain yang diberikan oleh camat sesuai tugas dan fungsinya.

b) Sekertariat

Memiliki tugas penyusunan terhadap rencana kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di setiap tahunnya atau kegiatan tahunan, memonitoring atau memantau dan melakukan evaluasi pelaporan terhadap pertanggungjawaban pelaksanaan tugas yang dilakukan, dan memiliki tugas untuk membantu Kepala Kelurahan dalam bidang administrasi yang ada di pemerintahan.

c) Seksi Pemerintahan

Melaksanakan tugas untuk Menyusun monografi Kelurahan, memberikan fasilitas pelaksanaan kegiatan pemilihan umum, dan melakukan pembinaan untuk rukun tetangga.

d) Seksi Ketentraman

Memiliki tugas melakukan pengawasan untuk umum seperti mendirikan bangunan, melakukan pembukaan lahan, dan galian atau kegiatan lainnya yang tidak memiliki perizinan. Melaksanakan layanan surat untuk pengantar izin pertunjukan dan kegiatan yang menimbulkan keramaian.

e) Seksi Pemberdayaan Masyarakat

Memiliki tugas untuk melakukan penyusunan program dan kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dan

melakukan pembinaan dan melakukan peningkatan untuk swadaya masyarakat, budaya gotong royong.

C. Fenomena Mahasiswa Marbot

1. Profil Mahasiswa Marbot

Jumlah masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji itu sebanyak 26 masjid, itu data yang di dapat dari Kelurahan Tambakaji yang tertulis di papan monografi, akan tetapi pada saat peneliti melakukan observasi secara lingsung di lapangan hanya terdapat 25 masjid. Kalau mencari di maps atau internet itu memang ada 26 masjid akan tetapi ada 1 masjid yang memiliki 2 nama yang berbeda. Selanjutnya dibawah ini akan dipaparkan nama-nama masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji antara lain:

Tabel 9. Masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji

No	Nama Masjid	14	Darusy Syukur
1	At-Taqwa	15	Walisongo Kampus 3
2	I'tikaf Al-Barokah	16	Yayasan Masjid Barokah
3	Al Barokah	17	Muhajirin
4	Al-Fitroh	18	Jami' Aldullah Napsir
5	Jami' Baitul Ichlas	19	Al Mubarakah
6	Darussalam	20	Baitul Mutaqin
7	Baitul Iman	21	Al Hikmah
8	Nurul Iman	22	Asy-Syfa
9	Jami' Baiturrohim	23	Pondok Beringin
10	Al Manshurin	24	Baitul Huda Kampus 1
11	Al Mubarak	25	Walisongo Kampus 2
12	Jami' Ash Sholihin	26	Baitul Mutaqin
13	Jami' Baitul Mustaghfirin		

Sumber: Hasil Data Observasi Peneliti

Dari banyaknya jumlah masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji tidak semuanya memiliki marbot yang berasal dari mahasiswa ada juga beberapa masjid yang tanpa mahasiswa marbot, tetapi marbotnya dari masyarakat lokal sendiri. Masjid yang tidak ada marbotnya antara lain Pondok Bringin, Asy syifa, Jami' abduallah Nasir, Jami' Baitul Ichlas, At Taqwa, I'tikaf Al-Barokah, Al Hikmah, Al Barokah. Sedangkan masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji yang marbotnya dari mahasiswa antara lain, Jami' Baiturrohim ada dua marbot, Darussalam ada tiga marbot, Baitul Mutaqin ada 2 marbot, Baitul Iman dua marbot, Nurul Iman ada 1 marbot, Walisongo Kampus 2 ada satu marbot, Baitul Huda Kampus 1 ada satu marbot, Muhajirin, Al-Fitroh ada tiga marbot, Jami' Ash Sholihin ada dua marbot, Al Mubarakah ada tiga marbot.

Setiap masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji ada yang memiliki marbot dan ada juga yang tidak ada marbotnya, marbot yang ada di masjid biasanya terdapat dua sampai tiga orang, sebelum mahasiswa tersebut menjadi marbot, takmir masjid sekaligus marbot yang sudah lama di situ melakukan wawancara atau mengetes calon mahasiswa yang mau menjadi marbot. cara tesnya itu seperti dari segi suara, cara bertingkah laku, keahliannya dalam bidang keagamaan seperti mengaji dan lain sebagainya. Bukan hanya itu calon marbot juga di beri tahu mengenai tanggung jawab yang harus mereka lakukan, tanggung jawab yang ada di masjid, maupun tanggung jawab yang ada di luar masjid seperti adanya kegiatan masyarakat. Bukan hanya itu takmir juga memberitahukan apa saja yang di dapat pada saat calon marbot jika sudah menetap sebagai marbot.

Mahasiswa yang menjadi marbot sudah disediakan tempat tidur untuk menetap di masjid yang mereka tinggali. Bukan hanya tempat tidur saja melainkan mahasiswa marbot juga sudah disediakan kompor untuk memasak. Walaupun di masjid sudah menyediakan tempat untuk memasak akan tetapi masyarakat lokal masih banyak yang memberikan makanan untuk mahasiswa marbot. Takmir masjid juga memberitahukan bagaimana sistem dan jumlah bisyaroh (upah) yang di berikan di setiap masjid memiliki nominal yang berbeda-beda dari 300-600/bulan. Jika upah yang diberikan sedikit maka

fasilitas yang diberikan semakin banyak contohnya seperti di sediakan makanan perhari, dan pihak masjid menyediakan kebutuhan peralatan mandi seperti sabun shampoo dan lain sebagainya.

Pada saat takmir melakukan wawancara yang di tanyakan kepada calon mahasiswa yang mau menjadi marbot antara lain: pertama mengenai data diri, kedua pendidikan keagamaan seperti pondok, ngaji sore dan lain sebagainya. Sedangkan untuk tesnya itu seperti baca Al-Qur'an, mencari tahu seberapa dalam ilmu keagamaan yang dipahami, dan di tes adzan dan sholawatan. Jika mahasiswa minat untuk menjadi marbot takmir akan memberikan waktu satu bulan untuk tinggal di masjid, jika mahasiswa marbot tersebut sesuai dan bertanggung jawab maka mahasiswa tersebut sah di anggap sebagai marbot akan tetapi jika mahasiswa marbot tidak sesuai atau tidak bisa menjalankan tanggung jawab maka calon mahasiswa marbot tersebut mau tidak mau harus di keluarkan dari marbot.

BAB IV

BENTUK KONTAK SOSIAL DAN BENTUK KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT LOKAL

A. Bentuk kontak sosial mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal

1. Bentuk kontak sosial di lingkungan masyarakat

Hubungan yang terjalin antara individu dengan individu atau dengan kelompok yang bersangkutan dalam kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan kontak sosial. Manusia dalam menjalani kehidupan di dalam dunia ini tidak bisa hanya mengandalkan dirinya sendiri, dalam hal ini diartikan kalau manusia hidup di dunia ini membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain, sehingga dalam diri manusia dituntut untuk saling melakukan hubungan dengan individu lain dalam kehidupannya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas tanpa melakukan hubungan dengan manusia lainnya yang bertujuan untuk membentuk pribadinya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Aristoteles (384-322 SM) di mana ia mengatakan jika manusia merupakan *zoon politicon* yang mempunyai arti bahwa manusia itu sebagai makhluk, dimana pada dasarnya manusia ingin bergaul di tengah-tengah masyarakat. Karena manusia mempunyai sifat ingin bergaul satu sama lain, maka manusia itu disebut sebagai makhluk sosial (Herimanto, 2008). Hal itulah yang menyebabkan manusia sangat perlu untuk melakukan kontak sosial dengan orang lain dalam kehidupannya.

Manusia melakukan kontak sosial dengan individu lain di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat supaya dapat menghasilkan pergaulan hidup yang ada di dalam suatu kelompok sosial atau ada hal lain yang memiliki hubungan dengan sesamanya. Sehingga dalam hal ini banyak dijumpai bentuk kontak sosial yang terjadi didalam masyarakat. Maka dapat dikatakan jika kontak sosial merupakan suatu proses sosial yang pastinya selalu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti adanya kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam keseharian individu satu dengan yang lainnya seperti contoh dalam kegiatan

sosial maupun keagamaan. Setiap individu melakukan kontak sosial sesuai dengan kondisi tertentu yang sesuai dengan keadaan mereka berada. Adapun kontak sosial yang terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal antara lain:

a) Kerjasama membersihkan lingkungan

Kerjasama yang ada dalam lingkungan masyarakat dilakukan secara kelompok untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Kerjasama menurut Kamus Besar Indonesia (KBI) Kerjasama adalah sikap melakukan suatu pekerjaan secara bersama dan tanpa melihat dari latar belakang orang yang diajak bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan adanya kerjasama di lingkungan masyarakat itu karena adanya kepentingan-kepentingan yang bersifat kelompok sehingga sepakat untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mahasiswa marbot ikut berpartisipasi dalam kerjasama membersihkan lingkungan dengan masyarakat lokal, karena mahasiswa marbot dalam mengikuti kegiatan tersebut adanya dorongan dari rasa tanggung jawab yang harus mereka lakukan kepada masyarakat.

Masyarakat dalam satu minggu sekali biasanya memiliki kegiatan membersihkan area lingkungan yang dilaksanakan pada hari minggu. Kegiatan tersebut berupa membersihkan area masjid, jalan, taman dan lain sebagainya. Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut biasanya ada yang mengumumkan pada waktu habis shalat isya'. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sapuan selaku takmir Masjid Darussalam sebagai berikut:

“Masyarakat sini setiap seminggu sekali itu ada kegiatan kerja bakti mas, kerja baktinya dilakukan pada hari minggu soalnya banyak masyarakat yang libur dari kesibukannya seperti soal kerjaan mas, sehingga banyak masyarakat yang ikut partisipasi untuk mengikuti kegiatan kerja bakti ini mas” (wawancara, Sapuan 2022).

Seperti yang dikatakan oleh Sapri sebagai mahasiswa marbot di Masjid Darussalam:

“Kegiatan gotong royong memiliki dampak yang positif mas, karena bisa mempererat hubungan antara masyarakat satu dengan yang lain, sehingga selain bertujuan untuk kebersihan juga memberikan manfaaat. tetapi jika saya habis melakukan hal yang tidak di sukai oleh masyarakat biasanya saya sulit mas, melakukan hubungan dengan para warga” (wawancara, Sapri 2022).

Gambar 4. Kegiatan Kerja Bakti



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Berdasarkan wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan gotong royong yang terjadi di dalam masyarakat memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat, lingkungan, dan juga berdampak positif bagi mahasiswa marbot itu sendiri. Dampak positif terhadap masyarakat dengan adanya gotong royong tersebut seperti masyarakat bisa berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat lainya dan bisa bertambah rukun, sedangkan dampak positif terhadap lingkungan dimana dengan adanya gotong royong yang dilakukan setiap hari minggu memberikan dampak lingkungan menjadi terjaga dan bersih. Sedangkan dampak positif terhadap mahasiswa yang menjadi marbot itu memberikan tempat untuk melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat dan banyak relasi yang terjadi. Dari wawancara

di atas dijelaskan bahwa Kerjasama antara mahasiswa marbot dan masyarakat lokal dalam membersihkan lingkungan merupakan sebuah kontak sosial.

Kontak sosial yang terjadi berkaitan dengan rangsangan panca indra memberikan reaksi yang menjadikan aktor untuk memberikan reaksi terhadap rangsangan tersebut. Bentuk reaksi yang dilakukan oleh aktor terhadap rangsangan berupa ikut serta membantu dalam kegiatan tersebut. Rangsangan panca indra yang di terima oleh aktor yang berasal dari adanya stimulus dari luar akan menciptakan respon aktor terhadap rangsangan tersebut. respon ini berupa adanya persepsi untuk mengikuti kegiatan kerja bakti yang nantinya akan di teruskan menjadi tindakan penyelesaian ikut membantu meringankan beban kerja bakti tersebut.

hal ini sejalan dengan pendapat George Herbert Mead tentang proses tindakan yang melalui empat tahapan dasar yang saling berhubungan seperti,

1) Impuls

Rangsangan panca indra seketika dan reaksi aktor terhadap adanya rangsangan.

2) Persepsi

Merupakan tahapan dalam mengartikan situasi yang di hadapi pada saat di tengah lingkungan masyarakat yang lebih mengarah pada gerak organisme manusia.

3) Manipulasi

Proses mewujudkan diri terhadap objek yang telah dirasakan.

4) Penyelesaian

Pengambilan keputusan yang terakhir yang di dasari oleh impuls, persepsi, manipulasi (Ritzer, 2011).

b) Tenaga Pengajar

Pendidikan merupakan proses yang sangat dibutuhkan oleh manusia karena proses tersebut mencakup tiga dimensi seperti individu, masyarakat

atau komunitas nasional yang berasal dari individu tersebut dan semua kandungan realitas, baik itu material maupun spiritual yang membuat perannya bisa menentukan sifat yang ada pada diri manusia, nasib, dan lain sebagainya. Sehingga Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan juga diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan pada diri individu maupun masyarakat. Pendidikan bisa di dapat dari mana saja dan kapan saja (Nurkholis, 2013) Seperti halnya Pendidikan yang terjadi di salah satu lingkungan masjid di Tambakaji.

Pendidikan yang ada di dalam masjid salah satunya yaitu TPQ yang ada di masjid maupun di sekitar masjid. Dengan adanya pendidikan TPQ tersebut mahasiswa yang menjadi marbot juga memiliki peran membantu untuk menjadi tenaga pengajar atau guru TPQ. Berdasarkan observasi yang di lakukan oleh penulis di ketahui bahwa waktu pembelajaran TPQ tersebut berlangsung pada waktu sore yaitu pukul 14.00 – 16.00 WIB. Murid kelas 1-3 berangkat pada pukul 14.00 WIB, sedangkan untuk murid yang berangkat pukul 16.00 WIB yaitu khusus kelas 4-6. TPQ di sini merupakan suatu Lembaga non formal yang membina anak didik yang dikenal sebagai sebutan santri dalam membaca Al-Qur'an atau mengaji serta untuk mendalami materi dan praktik ilmu keagamaan yang bertujuan untuk membentuk sikap percaya diri santri dengan tujuan supaya memiliki akhlaq mulia sesuai dengan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala TPQ ikut merasakan tenaga pengajar di TPQ tambah efektif mas, setelah adanya mahasiswa marbot yang ikut membantu mengajar di TPQ sini mas. Mahasiswa marbot saya jadikan sebagai guru pengganti jika salah satu tenaga pengajar berhalangan untuk mengajar” (wawancara, Supriyono 2022).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara dengan mahasiswa marbot sebagai berikut:

“Pada saat saya menjadi guru murid-murid TPQ sini itu pada mendengarkan mas, tetapi ada juga yang berisik main-main sendiri sehingga saya menegurnya “(wawancara, Hafiz 2022)

Gambar 5. Kegiatan Pengajar TPQ



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Berdasarkan kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk kontak sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dimana dengan adanya bentuk kontak sosial seperti adanya kegiatan tersebut membuat mahasiswa marbot bisa melakukan kontak sosial secara langsung di dalam kegiatan tersebut. Dalam proses pembelajaran murid TPQ terjadi proses kontak sosial yakni berkaitan dengan dalam proses penyampaian materi antara tenaga pengajar dengan murid TPQ. Proses pembelajaran menggunakan stimulus yang berupa simbol-simbol bahasa, ekspresi wajah dan gerak tubuh yang nantinya akan di maknai oleh murid TPQ menjadi sebuah pemahaman. Stimulus yang diterima siswa hanya terjadi satu arah yang mana stimulus ini diberikan oleh pengajar tanpa adanya reaksi tindakan dari para siswa. Dalam pembahasan di atas sesuai dengan pendapat George Herbert Mead mengenai tahapan tindakan berupa persepsi, proses ini di dasari oleh adanya stimulus dari luar yang ditujukan untuk mengarahkan atau mencapai suatu objek (Ritzer, 2011).

Terkadang dalam proses pengajaran terdapat siswa yang berisik untuk mengatasi hal tersebut pengajar melakukan kontak sosial dengan sentuhan fisik dengan tangan, hal ini mengandung makna atau simbol agar siswa Kembali fokus dalam mengikuti pembelajaran dari guru. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat George Herbert Mead tentang *minde*, berfikir menurut Mead adalah suatu proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya (Wirawan, 2014).

2. Bentuk Kontak sosial di lingkungan masjid

Mahasiswa marbot erat kaitanya dengan kegiatan yang ada di lingkungan masjid. Kegiatan tersebut yang menjadikan penyebab terjadinya kontak sosial antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal. Kegiatan yang ada di lingkungan masjid yang bisa menjadi kontak sosial antara mahasiswa marbot dengan masyarakat antara lain:

a) Berzanji

Beragam kegiatan keagamaan yang diadakan di luar masjid maupun didalam masjid. Kegiatan yang ada di dalam masjid seperti berzanji atau Sholawat Nabi. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Yain sebagai mahasiswa marbot di Masjid Al Mubarak

“Kegiatan berzanji juga bisa membuat saya bisa bertemu dengan masyarakat lokal mas, soalnya jika masjid sini mengadakan berzanji ada keikutsertaan masyarakat sekitar, sehingga saya bisa bertemu dan ngobrol langsung dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan setiap malam jum’at dan malam senin atau dua kali dalam seminggu mas” (wawancara, Yain 2022)

Pernyataan tersebut di perkuat dengan informan lain sebagai berikut:

“Saya di sini sebagai marbot juga di kasih tugas untuk memulai kegiatan berzanji, seperti menjadi vokal dan saya juga mengajak para anak-anak dan remaja yang ada di masjid untuk memulai rebana. Saya menjadi vokal harus bisa menyesuaikan dan memandu para pemain terbang yang di pegang oleh anak-anak dan remaja yang mengikuti kegiatan ini mas” (wawancara, Sapri 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menjadi marbot melakukan kontak sosial dengan masyarakat lokal melalui adanya kegiatan keagamaan berzanji. Kontak sosial yang terbentuk antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal berupa adanya bertatap muka secara langsung saat berjalanya kegiatan berzanji. Kegiatan berzanji ini menumbuhkan rasa keakraban karena kegiatan tersebut dilakukan secara intens yang dilakukan satu minggu dua kali secara terus menerus. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran masyarakat menurut George Herbert Mead yakni Mead menggunakan istilah masyarakat atau proses sosial yang sedang berlangsung yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri (Ritzer, 2011).

Bentuk kontak sosial selain di atas yang terjadi yaitu dimana mahasiswa marbot di tugaskan untuk menjadi vokal sedangkan para anak-anak dan remaja yang mengikuti kegiatan ini ditiugaskan untuk memegang terbang. Sehingga dengan adanya hal tersebut mahasiswa marbot harus bisa menyesuaikan dengan rebana yang di pukul oleh masyarakat, dan kontak sosial lainnya mahasiswa marbot juga membimbing para penerbang agar rebananya bisa sesuai dengan vokalnya. Dalam proses ini mahasiswa marbot menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan juga mengakibatkan mahasiswa marbot harus melakukan hubungan dengan penerbang. Sesuai dengan pandangan George Herbert Mead yang menjelaskan tentang pengembangan diri manusia yang terdapat pada tahapan penerimaan norma kolektif, tahap ini seseorang diharuskan menempatkan dirinya pada tanggung jawabnya (Mead, 1934).

b) Pengajian

Kegiatan pengajian menghadirkan penceramah secara langsung, sehingga hal ini dapat meningkatkan antusias masyarakat untuk menghadiri acara pengajian. Kegiatan keagamaan pengajian memberikan ruang lebih

terhadap keterlibatan mahasiswa marbot untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal yang mengikuti kegiatan pengajian. Semakin banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan pengajian membuat mahasiswa marbot juga lebih luas dalam melakukan hubungan timbal balik dengan masyarakat yang datang. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Di saat masjid sini mengadakan pengajian saya juga ikut serta dalam kegiatan tersebut mas, kegiatan pengajian yang di adakan itu mengundang penceramah dari luar, sehingga membuat masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut, dengan adanya ketertarikan tersebut banyak masyarakat yang mengikuti pengajian mas”
(Wawancara, Hafiz 2022)

Kegiatan yang termasuk dalam bentuk kontak sosial yang ada di lingkungan masjid lainnya yaitu seperti adanya kegiatan pengajian. Masjid-masjid biasanya mengadakan pengajian dengan mengundang penceramah dari luar atau kyai masjid itu sendiri, kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan masjid. Kegiatan tersebut bukan dilakukan setiap hari melainkan diadakan pada hari-hari tertentu seperti dalam peringatan hari besar Islam.

Berdasarkan observasi penulis dalam acara pengajian di Masjid Nurul Iman yang di ikuti masyarakat sekitar terdapat berbagai bentuk kontak sosial yaitu komunikasi antara orang perorangan contohnya seperti mahasiswa marbot dengan salah satu masyarakat. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok seperti kiyai yang berceramah untuk masyarakat. Antara kelompok dengan kelompok seperti kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Karena ketika ada kegiatan masjid seperti pengajian dengan mengundang penceramah untuk mengisi pengajian, dengan diadakan kegiatan tersebut membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi pengajian, yang dulunya jarang ke masjid sekarang dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat ingin menghadiri kegiatan yang diadakan oleh pihak masjid. Sehingga bisa menjadikan kontak sosial yang terjadi di lingkungan masjid

bisa terjalin. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu (Soekanto, 2013).

- 1) Antara orang perorangan
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia lainnya.
- 3) Antara kelompok dengan kelompok lainnya

c) Shalat Berjama'ah

Kegiatan keagamaan lainnya yang sering dilakukan di masjid-masjid yaitu seperti shalat berjama'ah. Sesuai dengan pengertian dari Amir bahwa shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin atau dituntun oleh seorang laki-laki yang disebut imam (Syarifudin, 2010). Jika terdapat dua orang shalat bersama dan jika salah satu diantara mereka mengikuti yang lain hal tersebut dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang memimpin shalat disebut imam sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum (Rasjid, 2012). Pada saat memasuki waktu shalat lima waktu dengan adanya masyarakat yang mengikuti shalat berjama'ah di masjid membuat mahasiswa yang menjadi marbot bisa bertemu dengan masyarakat.

Shalat jamaah yang dilakukan di masjid akan membuat masjid ramai dengan jamaah sehingga memungkinkan mudahnya melakukan interaksi dengan masyarakat secara langsung. Kontak sosial yang terjadi di dalam masyarakat saat menjalankan shalat berjama'ah merupakan implementasi dari konsep teorinya Mead yaitu *Society* (masyarakat). Sesuai dengan pembahasan ini dimana jama'ah merupakan masyarakat yang memiliki peran penting terhadap terjadinya komunikasi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Di masjid sini terdapat kebiasaan kalau setelah selesai salam (shalat) kami melakukan berjabat tangan mas” (wawancara, Yain 2022)

Pernyataan tersebut di perkuat dengan perkataan informan lain, yaitu sebagai berikut:

“Kalau di tempat saya jabat tanganya itu terjadi dua kali mas, itu terjadi pada saat selesai saloam dan waktu mau keluar dari masjid” (wawancara, Samsul 2022)

Gambar 6. Wawancara Dengan Mahasiswa Marbot



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Pada saat proses jabat tangan, terjadi pertukaran stimulus yang menimbulkan rangsangan reaksi yang di hasilkan dari pengamatan panca indra. Stimulus yang menimbulkan rangsangan reaksi ini bersumber dari luar diri manusia. Rangsangan reaksi ini berupa adanya saling berjabat tangan yang terjadi antar jama'ah, tanpa melibatkan penggunaan simbol bahasa. Hal di atas sesuai dengan pendapat George Herbert Mead tentang tahapan tindakan

1) Impuls

Merupakan rangsangan panca indra seketika yang melibatkan aktor dan lingkungannya. Proses berjabat tangan di atas merupakan pemicu rangsangan panca indra yang melibatkan aktor yang saling berjabat tangan.

2) Persepsi

Merupakan respon indrawi di karenakian adanya stimulus dari luar. Akibat adanya rangsangan berjabat tangan yang di peroleh dari panca indra mendorong aktor untuk memberikan persepsi terhadap stimulus tersebut.

3) Maniulasi

Merupakan tahapan dimana aktor harus mewujudkan diri terhadap objek yang telah dirasakan dari proses persepsi. Proses ajakan berjabat tangan memberikan dorongan aktor untuk melakukan rangsangan.

4) Penyelesaian

Merupakan proses pertimbangan berdasarkan impuls, persepsi, amnipulasi yang nantinya di tunjukan dalam wujud tindakan. Proses ajakan berjabat tangan setelah melalui proses pengamatan yang di olah menjadi stimulus dalam pikiran menjadi sebuah tindakan, reaksi tindakan ini berupa berjabat tangan.

d) Penyebelian Hewan Qurban

Penyembelihan hewan qurban diadakan pada hari-hari tertentu seperti hari raya idul adha. Seperti qurban menurut Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah yaitu penyembelihan hewan yang diadakan atau dilakukan pada masuknya bulan hari raya Idul Adha dan juga hari-hari tasyriq, hewan qurbanya yang di sembelih seperti unta, sapi, maupun domba dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ('Uwaidah, 1998). Pada saat masuk hari raya Idul Adha setiap masjid mengadakan penyembelihan hewan qurban. Seperti salah satu masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji masyarakatnya mengadakan penyembelihan hewan qurban seperti yang dikatakan oleh takmir sekaligus masyarakat lokal:

“Setiap hari raya idul adha masjid sini selalu mengadakan penyembelihan hewan qurban mas, masyarakat juga banyak berpartisipasi untuk mengikuti agar penyembelihan hewan qurban yang ada di masjid sini itu berjalan dengan lancar mas” (Wawancara, Supriyono 2022)

Seperti juga yang dikatakan oleh mahasiswa yang menjadi marbot di Masjid Nurul Iman

“Di masjid sini pada hari idul adha selalu mengadakan penyembelihan hewan qurban mas, saya selaku marbot juga selalu di ajak bahkan saya juga dijadikan panitia mas, saya sangat senang mas walaupun saya bukan masyarakat asli sini” (wawancara, Samsul 2022).

Gambar 7. Kegiatan Penyembelihan Qurban



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut dapat diketahui bahwa masjid yang ada di Kelurahan Tambakaji setiap datangnya bulan hari raya Idul Adha masyarakat lokal selalu mengadakan penyembelihan hewan qurban di masjid. Pada saat mengadakan penyembelihan hewan qurban masyarakat selalu ikut serta dalam melakukan kegiatan tersebut, dan masyarakat juga mengajak mahasiswa yang menjadi marbot untuk mengikuti kegiatan dan bahkan mahasiswa yang menjadi marbot dijadikan panitia

qurban dalam kegiatan tersebut. Mahasiswa marbot sangat senang walaupun mereka pendatang akan tetapi masyarakat sangat menghormatinya dengan menjadikan mereka sebagai panitia penyembelihan hewan qurban. Dalam kegiatan penyembelihan hewan qurban di lingkungan masyarakat akan menyebabkan terjadinya kontak sosial antara masyarakat lokal dengan mahasiswa marbot. Penjelasan di atas juga sesuai dengan konsep teori George Herbert Mead masyarakat, Mead menjelaskan masyarakat memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk pikiran dan diri. Contoh pengaplikasian teori ini dalam penyembelihan hewan qurban yaitu ketika masyarakat memberikan perintah untuk membantu kegiatan acara tersebut. Sehingga dengan adanya tugas yang diberikan oleh masyarakat, mahasiswa marbot akan memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang di berikan.

e) Halal bi halal

Pada bulan Ramadhan adanya kegiatan Halal bi halal yang terjadi di masyarakat, kegiatan tersebut juga dilaksanakan di masjid dimana pengurus masjid mengundang masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut juga tidak terlepas dengan peran seorang mahasiswa marbot yang berperan untuk menyiapkan tempat dan peralatan yang diperlukan pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan halal bi halal ini dilakukan karena di dasari adanya dorongan yang ada di dalam diri untuk saling meminta maaf, selain itu halal bi halal ini merupakan sebuah kegiatan yang sudah berlangsung sejak lama. Dalam kegiatan halal bi halal ini juga diadakan kegiatan makan bersama untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat yang terlibat khususnya mahasiswa marbot. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Pengurus masjid dan marbot setiap ada acara halal bihalal selalu mengadakan di masjid seperti mengundang masyarakat untuk datang dan bertemu secara langsung untuk saling berjabat tangan mas, dengan adanya acara itu bisa membuat masyarakat

dan marbot itu bisa bertemu” (wawancara, Afif 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa bentuk kontak sosial terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal berupa adanya tugas yang di berikan oleh takmir terhadap mahasiswa marbot untuk menyebar undangan sehingga dengan adanya hal tersebut menimbulkan kontak sosial antara mahasiswa marbot dengan masyarakat yang di undang, Dalam proses menyebar undangan mahasiswa marbot mengalami pertukaran makna, yang mana makna ini berkaitan dengan tugas marbot untuk memberitahu masyarakat lokal agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan halal bi halal lewat undangan tersebut. Secara lebih khusus, Mead mengatakan bahwa, seluruh tindakan masyarakat diarahkan kepada individu berdasarkan keadaan tertentu dengan cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas (Upe, 2010).

Kontak sosial lainnya yaitu adanya berjabat tangan pada saat berlangsungnya acara, yang mana proses berjabat tangan ini melibat rangsangan stimulus yang berasal dari luar diri manusia yang memberikan dorongan penyelesaian berupa tindakan yang mengandung makna. Stimulus di hasilkan dari ajakan aktor untuk berjabat tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mead terkait refleksi diri bahwa individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada sekaigus menyesuaikan dari makna dan efeki tindakan yang mereka lakukan (Mead, 1934).

B. Bentuk komunikasi mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal

1. Bentuk komunikasi di dalam lingkungan masyarakat
 - a) Kerjasama membersihkan lingkungan

Kegiatan kerjasama membersihkan lingkungan merupakan kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat setiap minggu sekali. Biasanya masyarakat akan membawa alat kebersihan dari rumah seperti cangkul, clurit, sapu lidi dan lain sebagainya. Setelah kegiatan selesai masyarakat dan mahasiswa

marbot bersitirahat sambil memakan hidangan yang telah disediakan dan mahasiswa marbot juga melakukan hubungan timbal balik dengan masyarakat lokal. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Kegiatan gotong royong memiliki dampak yang positif mas, karena bisa mempererat hubungan antara masyarakat satu dengan yang lain, sehingga selain bertujuan untuk kebersihan juga memberikan manfaaat. tetapi jika saya habis melakukan hal yang tidak di sukai oleh masyarakat biasanya saya sulit mas, melakukan hubungan dengan para warga” (wawancara, Sapri 2022)

Dari wawancara di atas juga menjelaskan walaupun ada berbagai tempat atau peluang untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat jika mahasiswa marbot melakukan hal yang tidak di sukai oleh masyarakat komunikasi yang terjadi akan memiliki halangan, baik dari sikap yang diberikan oleh masyarakat seperti pada saat bertemu berkumpul lebih suka diam, cuek dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya simbol yang ada pada masyarakat tersebut mahasiswa marbot harus lebih bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat seperti merubah prilaku yang bisa menimbulkan dampak negatif antara hubungan masyarakat dengan mahasiswa marbot.

Sebagaimana pernyataan Mead menjelaskan bahwa refleksi diri atau juga disebut sebagai intropeksi diri merupakan suatu tindakan untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka tinggal atau berada, supaya masyarakat bisa menerima mereka dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku, dengan itu diharuskan mahasiswa marbot harus dapat menyesuaikan diri. Karena tidak semua mahasiswa marbot tersebut berasal dari daerah lokal akan tetapi ada beberapa mahasiswa marbot yang berasal dari luar daerah yang secara garis besarnya dari segi gaya hidup mereka sangat berbeda. Sehingga dengan adanya penerapan konsep diri dari Mead tersebut sangat diperlukan karena membahas mengenai bagaimana individu menyesuaikan

diri dalam lingkungannya yang jauh berbeda dari lingkungan tempat tinggal sebelumnya. Dengan mahasiswa marbot bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat akan membuat dampak yang baik terhadap berjalanya interaksi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat sekitar (Mead, 1934).

b) Renovasi Masjid

Renovasi atau pembangunan masjid termasuk dalam kegiatan sosial yang ada lingkungan masyarakat. Pembangunan masjid atau renovasi masjid itu sangat diperlukan untuk bangunan dan sarana prasarana agar lebih bagus dan memadai, sehingga dengan adanya bangunan masjid yang bagus dan sarana prasarana yang lengkap salah satunya bisa membuat masyarakat itu tertarik untuk datang ke masjid mengikuti atau menjalankan kegiatan keagamaan sehingga membuat masyarakat nyaman pada saat berada di dalam masjid maupun pada saat mengikuti atau menjalankan kegiatan keagamaan yang sedang dilakukan. Pada saat melakukan pembangunan atau renovasi masjid masyarakat banyak yang berpartisipasi dalam mengikuti pembangunan atau renovasi yang sedang dilakukan, sehingga dengan adanya kerjasama yang berbentuk kegiatan pembangunan masjid memberikan dampak yang positif. Tetapi kadang ada juga masyarakat yang tidak suka dengan apa yang kita lakukan sehingga berdampak pada interaksi seperti yang di katakan informan sebagai berikut:

“Walaupun banyak kegiatan di lingkungan yang bisa menemukan marbot dengan masyarakat juga belum tentu hubungannya itu selalu baik mas, soalnya masyarakat juga kadang suka jengkel sama marbotnya yang suka bermalas-malas dan kalau ada kegiatan tidak membantu atau tidak ikut serta dalam kegiatan yang di adakan mas, padahal marbotnya tidak ada kegiatan sama sekali”
(wawancara, Afik 2022)

Gambar 8. Kegiatan Renovasi Masjid



Sumber: Dokumentasi pribadi 2022

Berdasarkan wawancara dengan Afik sebagai takmir sekaligus masyarakat lokal dijelaskan walaupun di lingkungan masyarakat mengadakan kegiatan yang positif yang bisa menjadikan hubungan timbal balik antara mahasiswa marbot dengan masyarakat itu bisa terjadi, tetapi pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut di dalam wawancara dijelaskan bahwa adanya masalah yang membuat masyarakat tidak suka terhadap mahasiswa marbot dikarenakan mahasiswa marbot tidak bisa menyesuaikan dirinya di dalam kegiatan tersebut. Ketidaksiuaian yang di maksud itu mahasiswa marbot suka bermalas-malasan dan suka tidak ikut kegiatan tersebut sehingga dengan adanya hal tersebut berdampak pada interaksi antar keduanya karena masyarakat enggan melakukan hubungan pada saat kegiatan tersebut berlangsung, dan bahkan sampai kegiatan tersebut selesai.

Dengan pemaparan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan pernyataan interaksi yang dijelaskan oleh George Herbert Mead. Kesesuaiannya itu terdapat pada diri dan pikiran yang di jelaskan oleh Mead. Dengan adanya simbol tersebut mahasiswa marbot memiliki pikiran untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan tersebut atau di dalam kegiatan yang sedang berlangsung seperti mahasiswa marbot lebih merefleksikan dirinya atau menyesuaikan dirinya dimana mereka tinggal agar bisa di terima oleh masyarakat sekitar. Seperti mahasiswa tidak melakukan hal yang tidak di sukai oleh masyarakat sekitar. Dengan mahasiswa marbot bisa menyesuaikan

dirinya di tengah-tengah masyarakat atau di dalam kegiatan membuat respon masyarakat terhadap mahasiswa menjadi baik.

c) Tenaga Pengajar

Pendidikan TPQ yang ada di Kelurahan Tambakaji di tujukan kepada murid kelas 1-6 SD kegiatan tersebut juga melibatkan mahasiswa marbot sebagai salah satu tenaga pengajar pengganti. Mahasiswa marbot berkomunikasi dengan murid secara langsung seperti ketika mengajari ilmu-ilmu keagamaan, tata cara shalat, baca tulis ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya akan mendapat respon positif oleh masyarakat lokal tak terkecuali kepala TPQ yang merasa terbantu oleh mahasiswa marbot yang membantu menjadi tenaga pengajar. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala TPQ ikut merasakan tenaga pengajar di TPQ tambah efektif mas, setelah adanya mahasiswa marbot yang ikut membantu mengajar di TPQ sini mas. Mahasiswa marbot saya jadikan sebagai guru pengganti jika salah satu tenaga pengajar berhalangan untuk mengajar”
(wawancara, Supriyono 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat di lihat hubungan sosial antara masyarakat dan mahasiswa marbot sangat diperlukan. Interaksi sosial selalu terjadi antara mahasiswa marbot dan masyarakat dikarenakan saling berkesinambungan. Sehingga diterapkan pada interaksi sosial Mead bahwa mahasiswa marbot telah mempertimbangkan kepentingannya sendiri dan berjalanya kegiatan sosial di masyarakat. Seperti halnya yang dikatakan oleh Mead, diri merupakan suatu proses intropeksi diri yang terjadi melalui refleksi diri sehingga dengan adanya refleksi diri tersebut individu tersebut atau mahasiswa marbot mampu menyesuaikan diri dan pastinya memiliki dampak positif dari apa yang mereka lakukan yaitu menjadi guru pengganti TPQ di masjid. Dengan mahasiswa marbot sukarela membantu menjadi

tenaga pengajar membuat persepsi masyarakat terhadap mahasiswa yang menjadi marbot terkesan positif, akan tetapi jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat seperti mahasiswa marbot tidak membantu menjadi tenaga pengajar dengan alasan tidak berani atau malas secara tidak langsung membuat persepsi masyarakat lokal terhadap mahasiswa yang menjadi marbot itu terkesan negatif. Sehingga dengan adanya hal tersebut membuat mahasiswa marbot harus bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat lokal walaupun mereka merupakan warga pendatang (Ritzer, 2012).

2. Bentuk komunikasi sosial di lingkungan Masjid

a) Berzanji

Kegiatan yang ada di masjid memiliki nilai-nilai keagamaan salah satunya adanya kegiatan berzanji, kegiatan ini berkaitan dengan interaksi secara langsung antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal. Ketika diadakan kegiatan keagamaan seperti berzanji akan timbul sifat kepedulian dalam diri masyarakat yang berbentuk keikhlasan untuk memberikan makanan yang dijadikan suguhan pada saat selesai melakukan kegiatan berzanji. Seperti yang dikatakan oleh Yain sebagai mahasiswa marbot di Masjid Al Mubarak:

“Masyarakat yang datang sebagian membawa makanan untuk dijadikan suguhan pada saat acara selesai, sehingga suguhnya untuk dimakan bersama-sama dengan itu maka interaksi yang terjalin antara saya dengan masyarakat semakin akrab” (wawancara, Yain 2022)

Dari penuturan di atas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang menjadi marbot bisa berinteraksi bersama dengan masyarakat lokal salah satunya pada saat acara kegiatan berzanji yang diadakan di masjid selesai. Pada saat acara selesai mahasiswa marbot dengan masyarakat bersama menikmati makanan yang sudah disiapkan oleh masyarakat sekitar dan

dilanjutkan dengan *sharing* bersama sehingga terjadi hubungan timbal balik, yang mana kegiatan ini memberikan masukan kepada mahasiswa marbot agar dapat beradaptasi dengan kebiasaan dan budaya masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead tentang *Self*, yang merupakan proses refleksi diri atau bisa disebut sebagai intropeksi diri melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan (Mead, 1934).

Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa setiap kegiatan keagamaan yang ada di masjid salah satunya berzanji pastinya ada keterlibatan dari masyarakat dalam bentuk pemberian makanan. Tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut menunjukkan suatu simbol yang berbentuk pemberian makanan. Makna simbol menurut mead merupakan suatu lambang komunikasi antara actor dengan orang lain. Selain itu menurut mead adanya simbol akan memberikan pengertian kepada orang lain. Simbol di sini ditujukan dengan adanya masyarakat yang peduli terhadap orang yang melakukan berzanji dengan memberikan makanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini actor (mahasiswa marbot) dapat diterima yang dibuktikan dengan mereka terlibat langsung dengan menjadi vocal pada saat berzanji dan adanya kepekaan masyarakat dengan memberikan makanan itu menunjukkan bahwa masyarakat menerima kehadiran acto (mahasiswa marbot) (Ritzer, 2012).

b) Pengajian

Kegiatan pengajian menghadirkan penceramah secara langsung, sehingga hal ini dapat meningkatkan antusias masyarakat untuk menghadiri acara pengajian. Kegiatan keagamaan pengajian memberikan ruang lebih terhadap keterlibatan mahasiswa marbot untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal yang mengikuti kegiatan pengajian. Semakin banyak

masyarakat yang mengikuti kegiatan pengajian membuat mahasiswa marbot juga lebih luas dalam melakukan hubungan timbal balik dengan masyarakat yang datang. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Pada saat hari besar Islam biasanya masjid di sini mengadakan pengajian dengan mengundang penceramah untuk mengisi pengajian mas. Dengan adanya pengajian ini saya bisa langsung berinteraksi dengan banyak orang mas, tetapi kadang saya juga ada hambatan si mas” (wawancara, Miftah 2022).

Gambar 9. Wawancara Dengan Takmir Masjid



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa hubungan antara masyarakat dengan mahasiswa marbot melibatkan tatap muka dan berinteraksi secara langsung. Interaksi yang terjalin ketika kegiatan pengajian tanpa membedakan status sosial antara masyarakat dengan mahasiswa marbot. Meskipun status mahasiswa marbot sebagai seorang pendatang tidak menutup kemungkinan untuk dapat melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar sehingga tidak ada perbedaan antar keduanya.

Akan tetapi jika mahasiswa marbot dalam kesehariannya itu melakukan hal yang tidak disukai masyarakat atau berperilaku tidak sesuai yang diharapkan masyarakat dan tidak bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat sehingga akan membuat hambatan dalam melakukan interaksi dikarenakan mahasiswa marbot tidak bisa menyesuaikan dirinya di

lingkungan masyarakat sekitar. Hambatannya itu karena mahasiswa marbot tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat membuat masyarakat enggan dalam melakukan interaksi, memulai interaksi dan bahkan memiliki sikap cuek sehingga menjadikan hambatan dalam melakukan interaksi. Dengan adanya hal tersebut agar mahasiswa marbot bisa menjalankan interaksi dengan lancar tanpa ada halangan mahasiswa marbot harus bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan teori diri menurut George Herbert Mead bahwa diri melibatkan proses tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dimana jika di lingkungan kita ada masalah maka kegunaan diri kita ini untuk menyelesaikan masalah. Seperti halnya pada permasalahan yang ada di atas ini, sehingga diri ini bisa menyelesaikan permasalahan dengan melakukan tindakan atau melakukan penyesuaian diri dengan melakukan intropeksi diri.

c) Shalat Berjama'ah

Komunikasi bisa terjadi di dalam kegiatan shalat berjama'ah pada saat selesainya kegiatan tersebut. komunikasi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat yang selesai shalat berjama'ah seringkali terjadi di serambi masjid, untuk pokok pembicaraan berkaitan dengan hal-hal ringan seperti latar belakang mahasiswa marbot dan masalah sosial yang masih hangat di lingkungan sekitar masjid. Seperti yang dikatakan oleh Affan mahasiswa marbot di Masjid Muhajirin:

“Saya bisa bertemu masyarakat secara langsung dan ngobrol bareng itu pada saat saya selesai menunaikan shalat lima waktu mas, soalnya banyak masyarakat lokal yang mengikuti jama'ah shalat di sini. Dengan adanya kesadaran mengenai menjalankan sholat lima waktu membuat masjid menjadi ramai dan interaksi yang terjalin semakin kuat” (wawancara, Affan 2022)

Berdasarkan wawancara lebih mudahnya di atas dapat disimpulkan bahwa shalat jamaah yang dilakukan di masjid akan membuat masjid ramai dengan jamaah sehingga memungkinkan mudahnya melakukan interaksi dengan masyarakat secara langsung. Dampak positif yang di hasilkan yakni terjadi interaksi antara mahasiswa yang menjadi marbot dengan masyarakat sekitar bisa bertemu dan berbincang bersama setelah melaksanakan shalat jama'ah. Karena tidak semua masyarakat setelah shalat jama'ah langsung pulang. Perbincangan yang dibicarakan seputar masalah sosial seperti masyarakat lokal bertanya kepada salah satu mahasiswa marbot mengenai kondisi tempat tinggalnya yaitu salah satunya musim tanam atau musim panen yang sedang berlangsung dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya perbincangan tersebut terjalin kedekatan antara masyarakat dengan mahasiswa marbot. Sesuai dengan pendapat teori George Herbert Mead mengenai masyarakat. Mead menggunakan istilah masyarakat atau proses sosial yang sedang berlangsung yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri.

d) Musyawarah Bulanan

Musyawarah yang terjadi di masjid biasanya membahas mengenai masalah keuangan, kegiatan yang akan dilaksanakan dan masalah lainnya. Kegiatan musyawarah tersebut biasanya dilaksanakan perminggu atau perbulan sekali. Sedangkan pada saat kegiatan musyawarah berlangsung melibatkan berbagai pengurus masjid dan ada juga masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Keterlibatan musyawarah bukan hanya untuk masyarakat lokal melainkan masyarakat pendatang seperti mahasiswa marbot juga di ikut sertakan dalam kegiatan musyawarah tersebut. sehingga dengan adanya keterlibatan tersebut membuat masyarakat lokal bisa melakukan hubungan timbal balik dengan mahasiswa marbot. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Setiap bulan sekali disini ada perkumpulan antara pengurus masjid mas, sehingga bisa membantu marbot bisa berhububungan sosial secara langsung dengan masyarakat karena marbot sini itu juga masuk kedalam pengurus masjid mas di bagian Pendidikan” (wawancara, Supriyono 2022).

Hal tersebut di perkuat dengan wawancara terhadap informan sebagai berikut:

“Terkadang Saat dalam forum musyawarah kami saling melontarkan candaan agar dapat mencairkan suasana, agar tidak terlalu tegang mas” (wawancara, Ghofur 2022).

Gambar 10. Kegiatan musyawarah bulanan



Sumber. Dokumentasi pribadi 2022

Berdasarkan keterangan informan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa di dalam kegiatan musyawarah melibatkan proses komunikasi yang di dasari oleh adanya kepentingan mengenai pembahasan laporan keuangan dan kegiatan yang akan dilakukan di masjid. Dalam pembahasan kegiatan musyawarah ini mengharuskan anggota forum untuk saling bertukar pikiran dengan cara melakukan hubungan timbal balik, yang mana hubungan timbal balik mengandung makna yang mendasarinya. Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal berupa pemberian masukan ataupun nasihat terkait kegiatan yang akan di laksanakan dalam waktu terdekat, terkadang pada saat pemberian masukan masyarakat juga

melontarkan kata-kata lucu untuk mencairkan suasana agar kegiatan musyawarah tersebut tidak terlalu tegang.

Kondisi di atas sesuai dengan pemikiran masyarakat menurut George Herbert Mead Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri (Ritzer, 2011).

e) Halal bi Halal

Pada bulan Ramadhan adanya kegiatan Halal bi halal yang terjadi di masyarakat, kegiatan tersebut juga dilaksanakan di masjid dimana pengurus masjid mengundang masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut juga tidak terlepas dengan peran seorang mahasiswa marbot yang berperan untuk menyiapkan tempat dan peralatan yang diperlukan pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan halal bi halal ini dilakukan karena di dasari adanya dorongan yang ada di dalam diri untuk saling meminta maaf, selain itu halal bi halal ini merupakan sebuah kegiatan yang sudah berlangsung sejak lama. Dalam kegiatan halal bi halal ini juga diadakan kegiatan makan bersama untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat yang terlibat khususnya mahasiswa marbot. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Masyarakat sini juga kalau mengadakan acara halal bihalal bukan hanya berjabat tangan saja mas, tetapi ada kegiatan makan bersama yang diadakan setelah selesai acara saling berjabat tangan mas, pada saat itu masyarakat dan marbot ngobrol bareng sampai tengah malem si mas” (wawancara, Afif 2022)

Pernyataan di atas di perkuat dengan penuturan mahasiswa marbot sebagai berikut:

“Memang benar mas, untuk kegiatan halal bi halal di sini tidak hanya sebatas salam-salam saja mas, tetapi ada juga acar lain seperti makan-makan. Kegiatan makan-makan disini di barengi dengan saling ngobrol bareng dann bercanda” (wawancara, Affan 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kegiatan halal bi halal merupakan tergolong dalam kegiatan komunikasi, bentuk komunikasi yang terjadi berupa:

- 1) Dalam kegiatan halal bi halal terdapat berjabat tangan yang mana dalam kegiatan jabat tangan tersebut pihak yang terlibat saling melakukan hububgan timbal balik yang mengandung makna berupa permintaan maaf yang dapat saling mempengaruhi pihak yang terlibat. Dalam kegiatan ini memungkinkan pihak yang terlibat menjadi mitra interaksi, yang mana di dalam mitra interaksi menimbulkan adanya reaksi yang mengandung makna serta menjadi acuan dalam proses interaksi.
- 2) Dalam kegiatan halal bi halal terdapat kegiatan makan bersama, yang mana dalam proses berjalanya acara ini masyarakat bisa saling ngobrol bukan hanya masyarakat akan tetapi mahasiswa marbot juga terlibat kegiatan tersebut. dalam kegiatan ini memiliki simbol-simbol yang mengandung makna sehingga dapat mempengaruhi pihak yang terlibat interaksi, simbol-simbol ini berupa penggunaan simbol-simbol bahasa yang diwujudkan dalam percakapan internal.

Sesuai dengan pendapat George Herbert Mead tentang Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini

menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Ritzer, 2011). Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya (Wirawan, 2014).

BAB V

DAMPAK INTERAKSI ANTARA MAHASISWA MARBOT DENGAN MASYARAKAT

Interaksi yang terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memiliki dampak tergantung bagaimana hubungan timbal balik yang terjalin, jika interaksi antara keduanya berjalan dengan baik akan menimbulkan dampak yang positif akan tetapi jika hubungan interaksi antara keduanya berjalan kurang baik akan memberikan dampak yang negative. Semua dampak tersebut juga akan berdampak terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan oleh Sapuan Takmir sekaligus masyarakat lokal antara lain:

“Dengan adanya marbot disini itu kadang memiliki dampak positif tapi juga ada dampak negatifnya, tergantung mahasiswanya mas, kalau mahasiswanya bisa di terima di masyarakat ya pastinya memiliki dampak yang baik, tapi kalau tidak ya sebaliknya mas. Soalnya masyarakat juga liat-liat si mas mana yang baik mana yang nggak”
(wawancara, Sapuan 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dampak interaksi yang terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memiliki dampak yang berbeda-beda tergantung bagaimana interaksi yang terjadi di antara keduanya. Jika hubungan timbal balik antara keduanya berjalan dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif akan tetapi jika berjalanya hubungan timbal balik tersebut kurang baik akan memberikan dampak negatif. Masyarakat sini juga mempertimbangkan bagaimana tingkah laku mahasiswa marbot dalam kesehariannya dan bagaimana cara mempertanggung jawabkan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dampak terhadap terejadinya hubungan timbal balik antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal antara lain:

A. Dampak positif

Dengan adanya hubungan timbal balik yang terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memiliki dampak positif, hubungan timbal balik memiliki

dampak positif karena mahasiswa marbot dan masyarakat lokal mampu menyesuaikan dirinya dimana mereka harus sama-sama melakukan hal yang bisa menghindari adanya kesenjangan antara mereka berdua khususnya mahasiswa marbot yang notabnya adalah masyarakat pendatang sehingga mereka harus bisa menyesuaikan diri dimana mereka tinggal. Dampak positifnya antara lain:

1. Mahasiswa marbot di anggap keluarga

Mahasiswa marbot merupakan pendatang di lingkungan masjid yang mereka tempati sebagai tempat tinggal sementara, mereka berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang berasal dari luar jawa. Sehingga dengan adanya hal tersebut bisa menambah persaudaraan dengan masyarakat lokal, karena dengan seringnya mahasiswa marbot bisa bertemu dan bahkan mahasiswa marbot yang bisa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat bisa memberikan dampak yang sangat baik terhadap dirinya karena masyarakat menganggap mereka sebagai keluarga sendiri bahkan masyarakat menganggap sebagai anak sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Supriono selaku takmir masjid dan masyarakat lokal sebagai berikut:

“Marbot disini itu berasal dari luar daerah sini mas, dengan adanya hal seperti ini masyarakat sini menganggap mereka sebagai bagian dari masyarakat bahkan ada yang menganggap mereka itu sebagai keluarga sendiri mas, dengan ini mereka di berikan makan dan ada juga yang disuruh langsung datang kerumah warga waktu jam makan mas”
(Wawancara, Supriono 2022)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis bahwa mahasiswa marbot disini di anggap sebagai bagian dari masyarakat lokal walaupun notabnya mahasiswa marbot merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah bahkan ada juga yang berasal dari luar jawa. Mahasiswa marbot bukan hanya di anggap sebagai bagian masyarakat lokal melainkan ada juga masyarakat yang menganggap sebagai keluarga sendiri. Mahasiswa marbot yang di anggap sebagai keluarga sendiri oleh masyarakat lokal banyak

memberikan dampak yang baik seperti mahasiswa marbot sering di suruh datang kerumah warganya pada saat waktu makan.

2. Saling Berkunjung

Mahasiswa marbot dalam melakukan hubungan timbal balik dengan masyarakat lokal memiliki berbagai dampak positif, dampak positifnya selain dianggap sebagai bagian masyarakat juga bisa menambah persaudaraan karena jika mahasiswa marbot tersebut sudah dianggap sebagai keluarga sendiri masyarakat akan lebih intens dalam menjalin hubungan dengan mahasiswa marbot. Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa marbot, yaitu sebagai berikut:

“Masyarakat sini tidak membeda-bedakan antara masyarakat pendatang sama lokal mas, malah saya disini di anggap sebagai keluarga sendiri. bahkan masyarakat sini ada juga yang bilang kalau kapan-kapan mau main kerumah mas, soalnya bapak ibu saya pernah main kesini mas” (wawancara, Sapri 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa marbot yang memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat lokal memberikan dampak yang baik. Masyarakat bukan hanya menganggap sebagai bagian dari masyarakat atau bahkan keluarga melainkan dengan adanya hal tersebut masyarakat lokal dan mahasiswa marbot saling berkunjung ke rumahnya baik dari mahasiswa marbot bahkan juga masyarakat lokal yang berkunjung ke rumahnya mahasiswa marbot. Sehingga dengan adanya hal tersebut membuat keduanya saling akrab dan bisa menjadi keluarga sendiri. Walaupun mahasiswa marbot sudah tidak tinggal di masjid sebagai marbot dengan adanya saling mengunjungi membuat hubungan mereka masih tetap berjalan dengan baik.

B. Dampak Negatif

Dalam menjalankan hubungan timbal balik antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal yang notabene mahasiswa marbot merupakan masyarakat

pendatang bukan hanya memiliki dampak positif melainkan memiliki dampak yang negatif, dampak negative antara lain:

1. Mahasiswa marbot di keluarkan

Mahasiswa marbot memiliki tanggung jawab bukan hanya di lingkungan kampus melainkan mahasiswa marbot memiliki tanggung jawab yang ada di masjid atau kegiatan yang ada di lingkungan masjid dan juga masyarakat. Dengan adanya tanggung jawab mahasiswa marbot tidak semuanya bisa menjalankan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat walaupun sudah di tegur tetapi tetap masih di ulangi. Seperti yang dikatakan oleh Miftah selaku takmir sekaligus masyarakat lokal sebagai berikut:

“Marbot sini sebelum sah menjadi marbot itu di wawancarai di tes dulu mas, jika mahasiswa itu mau ikut dan bisa memenuhi persyaratannya yang harus dilakukannya mereka berhak menjadi marbot masjid sini mas, akan tetapi jika mereka tidak sesuai atau mereka melakukan hal yang di larang sevara terus menerus terpaksa saya sebagai takmir harus mengeluarkan mereka mas”
(wawancara, Miftah 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hubungan yang kurang baik antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal menimbulkan dampak yang negatif seperti mahasiswa marbot yang tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang diberikan kepadanya, walaupun masyarakat lokal sudah mengingatkannya berkali-kali tetapi mahasiswa marbot tetap terus menerus melakukannya. Tanggung jawab yang tidak bisa dilakukan atau sering di langar mahasiswa marbot salah satunya kurang bertanggung jawab soal kebersihan masjid, kegiatan masjid seperti adzan dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya mahasiswa marbot yang seperti itu membuat masyarakat sangat jengkel sehingga mahasiswa marbot tersebut harus di keluarkan karena tidak sesuai atau tidak bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan yang mereka tempati.

Pada hal tersebut terdapat pada konsep diri dari teori Mead bahwa diri itu berperan aktif. Maksud berperan aktif dalam interaksi sosial mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal di lihat dari keterlibatan langsung mahasiswa marbot harus bisa bertanggung jawab apa yang seharusnya kewajiban mereka. Kegiatan yang menyangkut kegiatan masjid atau hal lainnya tersebut merupakan upaya mahasiswa marbot dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat dalam konsep teori Mead diri bahwa dengan adanya upaya adaptasi diri adalah sosok peran utama dalam interaksi sosial. Adapun dalam hal ini mahasiswa marbot tentu saja di sertai pola perilaku dan sikap tertentu dengan masyarakat lokal.

2. Sering di tegur

Kebersihan masjid merupakan salah satu poin penting dalam menjaga kenyamanan di dalam masjid. Seiring dengan aktifitas dan kewajiban mahasiswa marbot tersebut sering lalai dalam masalah kebersihan. Peran masyarakat sangat di butuhkan dalam memberitahu kepada mahasiswa marbot terkait kebersihan masjid. seperti yang dikatakan oleh Ghofur selaku takmir masjid Al Mubarak:

“Kebersihan di masjid itu sangat penting mas, sehingga para masyarakat sini itu menekankan marbot sini untuk menjaga kebersihan masjid dan juga lingkungannya mas, jika ada marbot yang kurang tanggung jawab dan sudah di bilangin tapi masih melakukan hal yang sama masyarakat sini kurang suka sama marbotnya mas” (wawancara, Ghofur 2022).

Gambar 11. Wawancara Dengan Takmir Masjid



Sumber: Dokumentasi pribadi 2022

Berdasarkan wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa mahasiswa marbot dalam menjalankan kegiatan atau tanggung jawabnya itu

sering lalai khususnya dalam tanggung jawab untuk menjaga kebersihan masjid, karena kebersihan yang ada di masjid memberikan kenyamanan untuk para masyarakat yang berada di masjid. Sehingga dengan adanya mahasiswa marbot yang lalai dalam menjalankan kewajibannya dan sudah di tegur tetapi mengulanginya kembali hal tersebut membuat masyarakat kurang suka terhadap mahasiswa marbot karena dalam hal tersebut mahasiswa marbot kurang menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitar sehingga memberikan dampak yang negative terhadap dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran George Herbert Mead mengenai diri, *Self* itu merupakan proses refleksi diri atau bisa disebut sebagai intropeksi diri melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan (Mead, 1934).

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana interaksi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal dari penulis memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kontak sosial mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memiliki dua bentuk yaitu adanya bentuk kontak sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan di lingkungan masjid. bentuk kontak sosial yang ada di masyarakat antara lain adanya hubungan yang terjalin antara mahasiswa marbot dengan masyarakat sekitar yaitu adanya kerjasama membersihkan lingkungan, mahasiswa marbot menjadi tenaga pengajar. Sedangkan bentuk kontak sosial di lingkungan masjid adanya kegiatan seperti, berzanji, pengajian, shalat berjama'ah, penyembelihan hewan qurban, dan halal bi halal. Dari adanya bentuk kontak sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan masjid membantu mahasiswa marbot untuk bertemu dengan masyarakat lokal secara langsung.
2. Bentuk komunikasi sosial mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memiliki dua bentuk seperti bentuk komunikasi di lingkungan masyarakat dan di lingkungan masjid. Bentuk komunikasi di lingkungan masyarakat itu seperti adanya kegiatan kerja sama membersihkan lingkungan, renovasi masjid, dan tenaga pengajar. Sedangkan bentuk komunikasi sosial di lingkungan masjid seperti adanya kegiatan berzanji, pengajian, shalat berjama'ah, musyawarah bulanan dan halal bi halal. Dengan adanya kegiatan yang membuat mahasiswa marbot bisa melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal memberikan dampak terhadap mahasiswa marbot yaitu mahasiswa marbot bisa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat lokal.
3. Dampak interaksi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang terjadi itu

adanya mahasiswa marbot di anggap keluarga oleh masyarakat sekitar, dan antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal saling mengunjungi ke tempat asalnya. Sedangkan untuk dampak negatifnya itu mahasiswa marbot di keluarkan dari masjid dan mahasiswa marbot sering di tegur masyarakat lokal.

B. Saran

Dari hasil serta kesimpulan yang telah dipaparkan di atas yang membahas mengenai interaksi yang terjadi antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal dalam penelitian ini, dari penulis sekiranya akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa marbot harus semangat dalam menjalankan tugas dan peran sebagai mahasiswa marbot dengan bertanggung jawab menjalankan tugas yang sudah diberikan, dengan adanya hal tersebut maka masyarakat bisa memiliki pandangan baik sehingga berdampak pada interaksi antar keduanya. Pentingnya membuat suatu program yang merujuk pada kegiatan kumpul bersama para semua mahasiswa marbot yang ada di Kelurahan Tambakaji. Sehingga dengan adanya hal tersebut bisa saling mengetahui antar mahasiswa marbot apa saja kegiatan atau hal yang bisa menjadikan terjalinnya hubungan antara mahasiswa marbot dengan masyarakat lokal.
2. Tokoh masyarakat, diharapkan masyarakat lebih bisa berpartisipasi serta kritis dalam memakmurkan masjid dan juga tidak bosan memberi nasehat kepada para mahasiswa marbot masjid demi meningkatkan ilmu pengetahuan dan lebih bisa bersosial pada saat menjalankan perannya sebagai mahasiswa marbot masjid.
3. Peneliti selanjutnya, penulis mengharapkan agar dalam penelitian ini bisa dapat dimanfaatkan dan berguna bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa atau penelitian lanjutan sesuai dengan topik yang sama. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdillah, N. (2014). Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan. *Jurnal Fikroh*, 21-38.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayub, M. E. (2007). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, W. (2010). *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bahasa, P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burhan, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Danim, S. (2000). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan konflik Dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, S. S. (1996). *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herimanto. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Karlinah, E. A. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Sibiosa Rekatama Media.
- Mead, G. H. (2018). *Mind Self & Society*. Yogyakarta: Forum.
- Mulyana. D. (2015). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya Offset

- Muhamad Mufid. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Narwoko, J. D. (2015). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Poloma, M. M. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. &. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- RI, D. A. (2006). *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Rasjid, S. (2012). *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*. Bandung.
- Setiadi, M. E. (2013). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Simamora, S. (1983). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bima Aksara.
- Siswono, E. (2015). *Demografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sojogyo. (1999). *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan D&R*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, M. d. (2003). *Sosiologi I*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Taneko, S. B. (1982). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Ulber, S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Raiagrafindo Persada.

Wirawan, I. B. (2014). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Prilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.

Wiryanto, (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta Gramedia Widiasaran Indonesia

Jurnal

Baasithurahim , G. A., & zaki, I. (2020). Kesejahteraan Marbot Masjid Di Kota Surabaya Di Tinjau Dari Persepektif Maqoshid Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* , Vol 7, No 6, 1028-1035.

Elhakim, D. (2019). “Pengalaman Mahasiswa Yang Menjadi Marbut Masjid”. *Journal Empati Vol. 8*, 144-52.

Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*.

Ittihad. (2020). “Peran Masyarakat Pendatang Dalam Memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambelia”. *Journal Palapa Vol. 3 No. 1*

Kaharuddin. (2020) Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan Vol. 14*, No. 1, 56-78.

Ma'ruf, A. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi pembangunan*, 45-55.

Mutia. (2018). Asimilasi Masyarakat pendatang dengan Masyarakat lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 3 No 1*, 26-29.

Muslim, A. (2013). “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnis”. *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 1, No 3, 484-94

Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 24-44.

Rahmayani, D. D. (2020). “Marbot Masjid di Pekanbaru (studi tindakan rasional mahasiswa menjadi marbot masjid di Kecamatan Tampan” . *JOM FISIP Vol. 7*, No 2, 10-15

Rosaliya, M. (2015). “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 11, No. 2, 77-79

Suhendi, A. (2013). “Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Lokal”. *Journal Informasi*. Vol 18, No. 2, 105-16

Skripsi

- Alawiyah, S. (2009). Agama dan Interaksi Sosial Studi Kasus Relasi Aktivistis Rohis dan Aktivistis Rohkris Dengan Pemeluk Agama Lain di SMAN 79 Jakarta Selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hartati, S. (2019). “Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal Dan Penduduk Pendetang Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018” . *Skripsi*. UNNES
- Geminiko, M. D. (2019). Motivasi Mahasiswa menjadi Relawan Masjid. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Halikin. (2014). Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendetang terhadap Masyarakat Lokal Di Sumbawa Barat (Studi di Kecamatan Maluku, Sumbawa Barat, NTB). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haminar. (2020). Interaksi Mahasiswa Migran IAIN Palopo Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo. *Skripsi*. IAIN Palopo.
- Ikhwan. (2003). Interaksi Pendetang Dengan Masyarakat Asli Dalam Aktifitas Ekonomi Di Kabupaten Mentawai. *Skripsi*. UNP.
- Khairunnisa. (2018). Dampak Segregasi Ruang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Pendetang dan Masyarakat Lokal Pada Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Mukthar. (2018). Perbandingan Minat Belajar Mahasiswa Sebagai Marbot Dengan Mahasiswa Yang Bukan Marbot Pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. *Skripsi*. Universitas Islam Riau
- Oktaviani, M. (2016). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendetang Dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta (Kajian Deskriptif di Asrama Mahasiswa AMKT Mangkaliat Yogyakarta). *SI Thesis, FIS*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Purnomo, D. (2005). Migration Intention Of Circular Migran (internal migran) In Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah.
- Rumiyati, E. (2020). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Syariah
- Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: *Skripsi*. UNY Press.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: *Skripsi*. Muhammadiyah University Press.
- Aminah, Siti. (2022). *Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Widyaningsih, I. (2010). Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung Di Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negri Yogyakarta.

Wizanalia, C. (2020). Pola Interaksi Sosial Etnis Cina Dan Aneuk Jamee Di Tapaktuan. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Budi Utomo
TTL : Grobogan, 14 September 1999
Alamat : Dusun Manggal Desa Taruman Kec Klambu Kab Grobogan
Agama : Islam
Jurusan / Prodi : Sosisologi
Pendidikan :
a) SD : SDN 02 Taruman
b) MTS : MTS YPI Klambu
c) SMA : MA YPI Klambu
Email : muhammadbudi132@gamil.com

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya

Grobogan, 03 Desember 2022